

BAB IV

PEMAKNAAN *ŪLŪ AL-ALBĀB* DALAM KONTEKS KEKINIAN

A. Karakteristik Kepribadian *Ūlū al-Albāb*

Ūlū al-Albāb merupakan sosok yang ideal yang digambarkan oleh Allah melalui beberapa ayat. Al-Qur'an memberikan penghargaan dan penghormatan kepada sosok *ūlū al-Albāb*. Bentuk penghargaan tersebut ialah Allah menyebut term *ūlū al-Albāb* sebanyak 16 kali yang tersebar dalam 10 surah di dalam al-Qur'an.¹ Sembilan di antaranya diturunkan pada periode Makkah dan tujuh lainnya diturunkan pada periode Madinah. Periodisasi dari turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan *ūlū al-Albāb* memiliki makna tersendiri meskipun bentuk lafaznya sama dan merupakan bentuk perhatian Allah yang lebih atas kepribadian *ūlū al-Albāb*.²

Para mufassir maupun para ilmuwan kontemporer banyak memberi pengertian yang berbeda-beda terkait dengan kepribadian *ūlū al-Albāb*. Misalnya, Sayyid Quṭb mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ūlū al-Albāb* yaitu orang-orang yang memiliki kesadaran yang benar, membuka mata hati mereka untuk menerima ayat-ayat kauniyah Allah tanpa memasang berbagai penghalang dan tidak menutup berbagai pintu yang menghubungkan antara diri mereka dan ayat-ayat tersebut.³

¹Pengulangan term *ūlū al-Albāb* tersebut menunjukkan betapa pentingnya *ūlū al-Albāb* dalam proses pengembangan keilmuan, pemikiran dan pembentukan pribadi yang unggul terutama generasi muda. Lihat, Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras.*, 99.

²Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 30.

³Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān.*, Juz III, 575-576.

Dalam *Tafsīr al-Marāghī* disebutkan bahwa *ūlū al-Albāb* adalah orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah dari-Nya, mengambil hidayah dari-Nya serta menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya.⁴ Quraish Shihab juga mengartikan *ūlū al-Albāb* dengan arti orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh ‘kulit’, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.⁵

Selain pendapat para mufassir ada juga beberapa ilmuwan yang memberikan definisi tentang *ūlū al-Albāb*. Di antara para pakar tersebut Toto Tasmoro misalnya, ia mengatakan bahwa *ūlū al-Albāb* adalah orang yang sadar akan ruang dan waktu. Artinya mereka adalah orang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah, dengan sikap hidup mereka yang berkesadaran dzikir terhadap Allah swt. *Ūlū al-Albāb* memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah swt.⁶

Saefudin memberi pengertian sebagaimana di kutip oleh Muhaimin bahwa *ūlū al-Albāb* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh

⁴Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, 229.

⁵Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Juz II, 16.

⁶Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 12.

umat manusia. *Ūlū al-Albāb* adalah intelektual Muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis objektif, tetapi juga subjektif.⁷

Jalaludin Rakhmad mengatakan bahwa *ūlū al-Albāb* adalah sama dengan intelektual plus ketakwaan dan intelektual plus kesalehan. Yang mana di dalam diri *ūlū al-Albāb* terkandung sifat-sifat intelektual, sifat orang yang dekat dengan Allah swt.⁸ Jalaludin Rakhmad memberikan lima karakteristik tentang sosok *ūlū al-Albāb*, yakni:

- a. Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah.
- b. Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut.
- c. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain.
- d. Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat.
- e. Merasa takut hanya kepada Allah.⁹

Lebih lanjut, Jalaludin Rakhmad menjelaskan tanda *ūlū al-Albāb* untuk membedakannya dengan intelektual maupun ilmuan yaitu seorang yang menyandang sifat-sifat yang terdapat dalam *ūlū al-Albāb*, adalah mereka yang

⁷Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, kurikulum Hingga redifinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Nuansa, 2003), 268.

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1999), 216.

⁹Rakhmat, *Islam Alternatif*, 213-215.

rajin bangun tengah malam untuk bersujud dan ruku' di hadapan Allah. Dia merintih serta mengajukan segala derita dan permohonan ampunan kepada Allah, dan tujuannya semata-mata hanya untuk mengharapkan rahmat-Nya.¹⁰

Dalam buku *A Corcondance Of The Qur'an* sebagaimana telah dikutip oleh Dawam Rahardjo, kata *ūlū al-Albāb* bisa mempunyai beberapa arti:

1. Orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam.
2. Orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya.
3. Orang yang memiliki daya pikir (*intelect*) yang tajam atau kuat.
4. Orang yang memiliki pandangan yang dalam atau wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam.
5. Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau jelas.
6. Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*) yakni mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.¹¹

Beberapa pandangan para mufassir maupun para ilmuwan terhadap orang-orang yang disebut sebagai *ūlū al-Albāb* setidaknya memberikan gambaran kepada kita, bahwa mereka mempunyai keunggulan dibandingkan dengan manusia yang lain. Uraian tentang *ūlū al-Albāb* yang dipaparkan oleh para mufassir maupun ilmuwan dapat memberikan kontribusi kepada khasanah keilmuan Islam sehingga secara tidak langsung juga menambah wawasan kepada kita.

¹⁰Rakhmat, *Islam Alternatif*, 215.

¹¹Rahadrjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, 557.

Perbedaan pendapat dalam menjelaskan *ūlū al-Albāb* antara mufassir dan para ilmuwan ada sedikit perbedaan. Di antara faktor yang menyebabkan perbedaan adalah dalam hal kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi. Namun perbedaan tersebut bukanlah suatu hal yang perlu dipermasalahkan, karena mereka mempunyai tendensi dan sudut pandang masing-masing dalam menjelaskan maupun menguraikan tentang pemaknaan *ūlū al-Albāb*.

Kepribadian menurut Calvin S. Hall & Gardner Lindzey terbagi menjadi dua. *Pertama*, kepribadian berarti keterampilan atau kecakapan sosial. Kepribadian individu dinilai berdasarkan kemampuannya memperoleh reaksi-reaksi positif dari berbagai orang dalam berbagai keadaan. *Kedua*, memandang kepribadian individu sebagai kesan yang paling menonjol atau paling kentara yang ditunjukkan seseorang terhadap orang-orang lain.¹²

Dari uraian di atas, maka bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan kepribadian lebih ditujukan kepada salah satu karakteristik individu baik berupa sifat, sikap, ataupun kecenderungan perilaku tertentu yang mampu menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dengan demikian yang dimaksud kepribadian *ūlū al-Albāb* adalah suatu bentuk kepribadian yang memiliki karakteristik tertentu sebagai seorang *ūlū al-Albāb*.

Suatu teori yang berusaha menjelaskan semua gejala tingkah laku yang dianggap penting bisa disebut sebagai *teori umum tingkah laku*. Sehingga teori-teori kepribadian termasuk pada kategori teori-teori umum tentang

¹²Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 26.

tingkah laku.¹³ Selain teori umum tingkah laku, penulis juga menggunakan teori yang digunakan untuk membuka tabir dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *ūlū al-Albāb* yaitu teori intelegensi dan teori sifat (trait theories). Dengan pendekatan teori ini, maka dapat memudahkan penulis dalam memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *ūlū al-Albāb*.

Sehubungan dengan pengertian intelegensi, ada yang mendefinisikan intelegensi sebagai 'kemampuan untuk berpikir secara abstrak' atau 'kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya', ada pula yang mendefinisikan intelegensi sebagai 'intelekt plus pengetahuan'.¹⁴ Sedangkan teori sifat (trait theories) sering dikenal sebagai teori tipe yang menekankan pada aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil atau menetap. Tepatnya, pada teori ini menyatakan bahwa manusia mempunyai sifat-sifat tertentu. Yakni pola kecenderungan untuk bertingkah laku relatif tetap dari situasi ke situasi yang lain.¹⁵

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik kepribadian yang termasuk ke dalam teori-teori di atas adalah bahwa sosok *ūlū al-Albāb* memiliki spiritualitas, moralitas, intelektualitas dan profesionalitas.

¹³Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian.*, 41.

¹⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 156.

¹⁵Allport membagi sejumlah perbedaan di antara berbagai jenis sifat. *Pertama*, sifat-sifat kardinal (cardinal traits). Sifat-sifat ini merupakan karakteristik yang meresap dan dominan dalam kehidupan seseorang, dan bisa dikatakan sebagai motif utama, sifat utama. *Kedua*, sifat-sifat sentral (central traits). Sifat-sifat ini merupakan karakteristik yang kurang mengontrol atau memotivasi perilaku individu. *Ketiga*, Sifat-sifat sekunder (secondary traits). Sifat-sifat ini merupakan karakteristik perifer dalam individu. Sifat ini tampaknya berfungsi lebih terbatas, kurang menentukan dalam deskripsi kepribadian, dan lebih terpusat (khusus) pada respon-respon yang didasarnya serta perangsang-perangsang yang disukainya. Lihat, Alex Sobur, *Psikologi Umum.*, 307-308.

1. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan kemampuan individu dalam memaknai kehidupan dan berperilaku yang didasari oleh adanya semangat spiritual.¹⁶ Dengan kata lain, spiritualitas adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani, batin),¹⁷ dan kecerdasan yang membedakan kebermaknaan tindakan atau jalan hidup seseorang dari yang lain. Dalam kaitannya dengan ayat-ayat *ūlū al-Albāb* dalam al-Qur'an, maka kemampuan sosok *ūlū al-Albāb* ini dicirikan dengan adanya kesadaran terhadap kehadiran Allah, kemampuan untuk memikirkan ciptaan Allah dan rasa takutnya hanya kepada Allah.

a. Kesadaran akan Kehadiran Allah

Sosok *ūlū al-Albāb* sangat sadar bahwa Allah bukan yang pasif atau hanya sebagai penonton di tengah-tengah dunia dan Allah bukan hanya mengawasi atau melihat saja dari jauh tanpa bisa berbuat apa-apa. *Ūlū al-Albāb* menganggap Allah selalu hadir dan ikut campur tangan dalam setiap aspek kehidupan dunia.¹⁸

Kesadaran ini membuat sosok *ūlū al-Albāb* selalu mendirikan shalat berjamaah secara berkesinambungan dan disertai juga shalat-shalat sunnah malam (shalat tahajud). Itu dikarenakan sosok *ūlū al-Albāb* merasakan kehadiran-Nya di dalam shalat tersebut. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

¹⁶Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab: Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi* (Malang: UIN Maliki Press), 55.

¹⁷Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1373.

¹⁸Aang Abdul Kohar, *Jangan Takut: Allah Bersama Kita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 29.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو
رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran”. (Qs. al-Zumar (39): 9).¹⁹

Ūlū al-Albāb pada ayat di atas membicarakan tentang orang-orang yang senantiasa bangun malam (*qiyām al-lail*) untuk mendirikan shalat malam. Mereka berdiri tegak untuk mengharapkan ridha-Nya dan merasakan kehadiran-Nya di dalam shalat tersebut. Sementara manusia terlelap dalam buaian malam dengan tidur, bahkan sebagian menghabiskan malam-malam mereka dengan bermaksiat. Mereka menyadari dengan benar, bahwa mereka orang-orang yang beruntung sedangkan golongan yang lain merugi.²⁰

Pada akhir ayat ini terdapat kata *yadzakkaru* terambil dari kata *dzikr* yakni pelajaran atau peringatan. Penambahan huruf ‘*ta*’ pada kata ini mengisyaratkan akan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh *Ūlū al-Albāb*. Hal ini menandakan bahwa selain mereka tidak mendapatkan pelajaran melebihi sosok *Ūlū al-Albāb*.²¹

Bukti kesadaran lain yang dimiliki sosok *Ūlū al-Albāb* adalah dengan cara berdzikir kepada-Nya. Sosok *Ūlū al-Albāb* merupakan manusia yang tidak

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 737.

²⁰Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 37.

²¹Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*., Juz VI, 39.

hanya mengandalkan pikirannya atau akalnya saja. *Ūlū al-Albāb* adalah orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan atau hati, dan dalam seluruh situasi dan kondisi, saat bekerja atau istirahat sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring.²²

Berdzikir bisa dilakukan kapan dan di mana pun berada serta berapapun jumlahnya. Bahkan, meskipun makhraj lafaznya belum fasih tetap saja diperbolehkan. Sehingga betapa pun jeleknya kualitas berdzikir, tetap dianjurkan untuk melakukan dzikir sebanyak mungkin. Ini mengindikasikan bahwa dzikir tidak mengenal waktu dan tempat.²³

Dzikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi ‘mengingat’. Namun demikian, mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi yang disebut itu.²⁴

Ūlū al-Albāb sebagaimana digambarkan oleh al-Qur’an adalah manusia yang mau berdzikir, yakni selalu mengingat Allah dalam keadaan apa pun. Dzikir kepada Allah swt adalah ruh semua ibadah, merupakan tujuan dari semua ketaatan dan ibadah pendekatan (*qur’bah*) kepada Allah swt. Dzikir lebih utama dari amal shaleh yang ada, ia merupakan tujuan terakhir, cahaya dan esensi kehidupan seorang mukmin di dunia dan akhirat.²⁵ Dari sini, dzikir

²²Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*., Juz II, 292.

²³Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia al-Qur’an* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009), 66. Perikasa juga, Samsul Rijal Hamid, *Himpunan Kandungan al-Qur’an* (Jakarta: Sahaya Salam, 2001), 97.

²⁴Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*., VI, 586.

²⁵M. Khair Fatimah, *Etika Muslim Schari-hari* (Solo: Pustaka Akkausar, 1993), 107.

juga dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya atau perintah dan larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya.²⁶

b. Selalu Memikirkan Ciptaan Allah

Setelah menguraikan kesadaran akan kehadiran Allah yang dirasakan sosok *ūlū al-Albāb*, penulis melanjutkan dengan menunjuk bahwa sosok *ūlū al-Albāb* selalu memikirkan dan merenungi ciptaan-ciptaan Allah sebagai hasil kontribusi kesadaran yang dimilikinya. Kemudian, sosok *ūlū al-Albāb* mampu memberi kesimpulan bahwa setiap sesuatu di dunia ini hanyalah milik Allah dan semua adalah ciptaan-Nya.

Di antara beberapa ayat yang menjadikan sosok *ūlū al-Albāb* mampu memikirkan ciptaan Allah adalah terdapat pada Qs. Āli ‘Imrān (3): 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.²⁷

Di dalam al-Qur’an sering kali ditemukan ayat-ayat yang merupakan perintah agar manusia memikirkan ciptaan Allah. Ciptaan mana yang harus dipelajari, direnungi, ditafakkuri itu ternyata ditunjukkan sangat luas, yaitu yang ada di langit dan yang ada di bumi. Bahkan sebutan sebagai sosok *ūlū al-Albāb*, adalah orang yang memikirkan (*tafakkur*) terhadap ciptaan Allah yang luas itu.

²⁶Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, VI, 586.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 105.

Alam merupakan ciptaan Allah yang merupakan segala yang ada di langit dan bumi. Sementara ilmuwan mengatakan bahwa alam semesta adalah kosmos, yakni ruang angkasa serta semua benda langit yang terdapat di dalamnya. Jika ditarik dalam pengertian agama akan tampak ada perbedaan. Dalam pengertian ilmu agama alam adalah segala sesuatu selain Allah. Alam bukan saja benda-benda angkasa, atau bumi dan segala isinya, tetapi juga yang terdapat di antara keduanya.²⁸

Tafakkur terhadap ciptaan Allah merupakan proses merenung dan memperhatikan alam.²⁹ Sosok *ūlū al-Albāb* ‘melihat’ kebesaran Tuhan di jagad raya dan sekaligus memahami betapa kecilnya alam semesta. Dengan *tafakkur*, manusia memperoleh kesadaran, eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan, yang harus tunduk, taat dan berakhlak baik. *Tafakkur* merupakan suatu usaha yang dapat membawa kepada entitas dibaliknya, yakni Allah swt. Merenung yang reflektif dan mendalam dapat memproduksi kekaguman dan menghasilkan kearifan batin, pikiran dan akhirnya menuju pada suatu tindakan.³⁰

Informasi tentang ciptaan Allah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu ciptaan Allah yang bisa ditangkap oleh indera dan ada pula yang tidak bisa ditangkap oleh kemampuan manusia itu. Ciptaan Allah yang bisa dilihat dan yang tidak bisa ditangkap oleh indera, diperoleh dari keterangan kitab suci atau

²⁸Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 19.

²⁹Amru Muhammad Khalid, *‘Ibadah al-Tafakkur*, terj. Fathurahman (Jakarta: Ilmu Semesta, 2006), 10.

³⁰Di alam semesta, tak terhitung banyaknya sistem yang bekerja. Allah menempatkan semua sistem ini pada kendali-Nya meski di saat manusia tidak menyadarinya. Misalnya saat sedang membaca, berjalan atau tidur. Allah menciptakan alam semesta beserta seluk-beluknya yang rinci yang berjumlah tidak banyak agar manusia dapat memahami kekuasaan-Nya serta mau memikirkan terhadap yang diciptakan-Nya yang tak terbatas jumlahnya. Lihat, Mudhofir Abdullah, *Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 243.

kabar yang diterima dari utusannya, yaitu para Nabi dan rasul-Nya. Ciptaan Allah yang tidak bisa ditangkap dengan indera misalnya, malaikat, jin, syetan, surga dan neraka. Setiap manusia tidak pernah melihat malaikat, jin, syetan, dan juga hari akhir, tetapi mereka meyakini kebenarannya. Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa itu termasuk suatu perkara yang ghaib.³¹

Di dalam al-Qur'an, Allah berfirman kepada manusia dan menjelaskan alasan penciptaan keteraturan di alam semesta, yakni terdapat pada Qs. al-Ṭalāq (65): 12, sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ
بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عِلْمًا ﴿12﴾

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu”.³²

Keteraturan fenomena alam raya ini mengandung seluk-beluk yang begitu banyak sehingga manusia tidak mungkin tahu dari mana harus mulai memikirkannya. Semua yang ada di alam semesta merupakan sedikit gambaran bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya. Segala sesuatu yang diciptakan-Nya adalah hujjah yang berbicara tentang wujud-Nya. Allah juga mempunyai sifat *al-Bātin* yakni yang tersembunyi hakikat, dzat dan sifat-Nya, bukan karena tidak jelas justru karena Dia sedemikian jelas, sehingga mata dan pikiran silau bahkan tumpul, tak mampu memandang-Nya.³³

³¹Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah ayat 2 yaitu الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 937.

³³Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana.*, 19.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam dan segala kandungannya diciptakan agar manusia menggunakan akal pikirannya untuk mengamati kejadian di alam cakrawala ini. Imam al-Ghazali mengatakan, sesungguhnya jalan untuk mengenal Allah swt (*ma'rifatullāh*) dan mengagungkan-Nya itu adalah dengan memikirkan setiap makhluk ciptaan-Nya, baik berupa gunung, laut, langit dan merenungkan keajaiban-keajaiban dan memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam setiap ciptaan-Nya.³⁴ Firman Allah swt:

لَخَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (57)

“Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. al-Mu'min (40): 57).³⁵

Ayat al-Qur'an tersebut di atas, bagaimanapun menyadarkan sosok *ulū al-Albāb* bahwa penciptaan langit dan bumi tentu lebih maha besar dari pada penciptaan manusia. Bukti-bukti ini adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang terjadi tepat di depan mata manusia setiap hari dan setiap malam. Akan tetapi, manusia melihat hal-hal ini dengan tanpa peduli walaupun terdapat sangat banyak petunjuk serta ilham bagi manusia di dalam bukti-bukti tersebut.

Tanda-tanda kekuasaan Allah teramat jelas bagi manusia ketika Allah menjelaskan fenomena alam semesta yang sangat luas. Allah swt berfirman;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَتَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

³⁴Imam al-Ghazali, *Ihyā' al-'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1971), 532.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 757.

وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿164﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh tanda-tanda bagi kaum yang memikirkan". (Qs. al-Baqarah (2): 164).³⁶

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa ayat di atas dapat membuka perasaan, pancaindra dan penglihatan untuk melihat keajaiban alam yang terbentang luas. Ayat ini seolah-olah sebagai seruan kepada umat manusia agar memandangi alam ini dengan memandangnya untuk pertama kali, sehingga terlihat sangat menakjubkan. Tetapi walaupun demikian, tidak jarang orang-orang segan menggunakan akal yang sehat, bahkan membutuhkan penglihatannya sendiri terhadap alam ini. Sehingga dapat tergelincir dari tauhid yang merupakan sumber dai segala keajaiban alam yang mengelilinginya itu.³⁷

Al-Marāghī menafsirkan ayat tersebut dengan membagi beberapa fenomena yang menunjukkan Kekuasaan dan Keesaan Allah, yakni:

- 1) Langit, yang benda-bendanya terdiri dari berbagai jenis atau kelompok. Setiap kelompok mempunyai tatanan tersendiri secara teratur dan setiap satuan dari kelompok tersebut mempunyai tatanan yang sama pula.
- 2) Pengetahuan tentang tabiat air laut dan kaidah-kaidah gaya tarik, tabiat udara, angin, awan dan listrik yang merupakan penggerak utama perahu-perahu di masa sekarang.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 36.

³⁷Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān.*, 182.

- 3) Bumi, bentuk, materi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya berupa benda-benda padat, tetumbuhan dan aneka ragam satwa, manfaat setiap benda yang saling berbeda, semuanya menunjukkan bahwa penciptanya maha Berilmu, Maha Bijaksana dan Mengetahui.
- 4) Silih bergantinya malam dan siang dan bergilirnya antara keduanya dalam hal panjang dan pendeknya waktu sesuai dengan letak perbedaan negeri dan musim. Pada semuanya itu terkandung manfaat dan maslahat bagi umat manusia.
- 5) Dalam mengarahkan arah angin, sudah menjadi kodrat Allah dan sunnatullah yang diciptakan oleh-Nya. Fungsinya adalah untuk mengawinkan serbuk jantan dan serbuk betina yang terdapat di dalam tetumbuhan.
- 6) Pada mendung yang berkelompok dengan ketebalannya di udara, merupakan kepentingan turunnya hujan di berbagai negara. Cara turunnya pun teratur, di samping mendung itu merupakan pemandangan indah dilihat dari berbagai belahan bumi.³⁸

Untuk mengetahui lebih lanjut penjelasan fenomena-fenomena di atas, sosok *ūlū al-Albāb* mampu menggunakan akal pengetahuannya untuk mengambil pelajaran darinya. Tidak hanya sosok *ūlū al-Albāb*, namun siapa pun yang dapat mengambil pelajaran di atas, ia akan berhasil. Begitu juga yang berpaling, tentu ia akan merugi, baik di dunia maupun di akhirat.³⁹

³⁸Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz II, 56-62.

³⁹Masih banyak lagi ayat-ayat menjelaskan tentang kekuasaan Allah dengan menciptakan fenomena Alam. Di antara ayat-ayat tersebut menurut hemat penulis adalah terdapat pada Qs. Qāf

Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagai sosok *ūlū al-Albāb*, mereka memikirkan kejadian, perubahan dan perkembangan sistem kerja langit dan bumi serta semua yang berada di dalam dunia ini. Termasuk dalam kategori *tafakkur* atau memikirkan sistem kerja benda langit adalah memikirkan semua benda-benda yang berada di langit misalnya bintang, bulan, matahari dan lain sebagainya.⁴⁰

Lebih luas lagi Quraish Shihab menyatakan bahwa sosok *ūlū al-Albāb* adalah seorang yang selalu *tafakkur* terhadap ciptaan Allah, dalam arti mereka selalu memikirkan, merenungi dan mengamati seluruh fenomena alam disekitarnya.⁴¹ Sehingga dari pernyataan ini dapat disimpulkan secara jelas bahwa objek yang menjadi sasaran untuk dijadikan sebagai ruang lingkup *tafakkur* bagi sosok *ūlū al-Albāb* adalah tidak hanya sekadar fenomena dalam ruang lingkup kecil (mikro), tetapi menyangkut seluruh fenomena alam di dunia. Hal tersebut merupakan suatu tanda yang membedakan antara sosok *ūlū al-Albāb* dengan manusia lainnya.

(50): 6-11, Qs. Yāsīn (36): 33-40, Qs. Luqmān (31): 10-11, Qs. al-Mulk (67): 3-4, (Qs. al-Qaṣaṣ (28): 71-73, Qs. al-An'ām (6): 95-97, dan 99, Qs. al-Isrā' (17): 49-51 dan Qs. al-Aḥqāf (46): 33.

⁴⁰*Bintang* adalah benda langit luar angkasa yang memiliki ukuran besar dan memancarkan cahaya sebagai sumber cahaya. Bintang yang terdekat dengan bumi adalah matahari. Matahari dikelilingi oleh planet-planet anggota tata surya seperti planet Bumi, Merkurius, Venus, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Jupiter. *Bulan* adalah salah satu benda langit. Ia adalah satelit alam yang besar berbentuk bulat telur, berputar mengelilingi bumi. Jarak paling dekat ke bumi adalah 3.654.334 km. Kemudian untuk mengelilingi bumi, bulan memerlukan waktu 29 hari 12 jam 44 menit dan 2,8 detik. Garis tengahnya sekitar 3.475 km. Penciptaan bulan serta perputarannya merupakan salah satu hal yang kecil dan masih banyak lagi di antara kekuasaan Allah yang dijadikan sebagai objek untuk *tafakkur* terhadap ciptaan-Nya. Sedangkan *Matahari* merupakan benda langit yang menjadi pusat tata surya. Ia adalah sebuah bintang yang merupakan benda angkasa terbesar dalam tata surya. Garis tengah yang ada di matahari sekitar 1.392.429 km. Jarak rata-rata antara titik pusat bumi ke titik pusat matahari sekitar 149.572.460 km. Ahli pakar sebagaimana di kutip oleh Quraish Shihab memperkirakan jarak antara bumi kita dengan matahari sekitar 39 juta mil. Lihat, Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Juz II, 292.

⁴¹Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), 296.

c. Memiliki Rasa Takut hanya Kepada Allah

Salah satu spiritualitas yang dimiliki sosok *ulū al-Albāb* adalah rasa takut kepada Allah swt. Takut kepada Allah adalah takut kepada murka, siksa dan azab-Nya. Ada banyak ayat yang membicarakan tentang takut kepada Allah dan perintah Allah kepada manusia untuk memilih sifat tersebut, satu di antara ayat itu adalah firman Allah dalam surah al-Aḥzāb (33): 39, yakni sebagai berikut:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (39)

“(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan”.⁴²

Sosok *ulū al-Albāb* yang takut kepada Allah hakikatnya mereka juga bisa disebut sebagai takwa. Karena secara bahasa, arti takwa bisa berarti ‘menjaga, menghindari, menjauhi’. Ada juga yang mengartikan dengan ‘takut’.⁴³ Selain kata *takwa* yang bermakna ‘takut’, dalam al-Qur’an juga terdapat istilah-istilah lain yang memiliki makna ‘takut’ yaitu *al-khasyyah*, *khawf*, *wajal* dan *rahbah*.⁴⁴

Al-khasyyah adalah *ṣīghat maṣdar* yang berasal dari kata *khasyiya-yakhsyā*, yang sering diterjemahkan dengan ‘rasa takut’.⁴⁵ Sementara jika dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur’an, *al-khasyyah* berarti rasa takut kepada

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 664.

⁴³Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Quraish Shihab* (Mizan: Bandung, 2006), 87.

⁴⁴Muḥammad Syauman Ibn Aḥmad al-Ramli, *Takut Kepada Allah*, terj. Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Ibnu Kathir, 2012), 7.

⁴⁵Ma’louf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām*., 180.

Allah yang telah mencapai ma'rifat. Yaitu mengenal Tuhan dengan cara menilik hasil kekuasaan dan kebesaran-Nya. Apabila ma'rifat bertambah sempurna dan ilmu terhadapnya bertambah matang, ketakutan kepada-Nya pun bertambah besar dan bertambah banyak.⁴⁶

Secara bahasa *khawf* berarti *al-fazā'* (takut/khawatir). Dikalangan sufi, kata *khawf* diartikan sebagai masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna.⁴⁷ *Wajal* berasal dari kata *wajila-yajilu* yang berarti getaran perasaan yang menyentuh qalbu orang mukmin ketika disebut nama Allah dalam suatu perintah atau larangan-Nya, meluaplah rasa takutnya kepada-Nya, dan terbayanglah olehnya keagungan Allah dan kehebatan-Nya. Di samping itu, terbayang pula kekurangan dirinya dan dosa-dosanya, lantas termotivasi untuk melakukan amal shaleh dan ketaatan.⁴⁸

Sedangkan *rahbah* berasal dari kata *ra ha ba* yang berarti rasa takut yang amat sangat. Al-Marāghī menjelaskan bahwa seseorang akan mendapatkan petunjuk dan bimbingan dari Allah pencipta semua yang bernyawa, untuk siapapun yang takut kepada Allah dan khawatir terhadap siksa-Nya dan mengharapkan ridha-Nya.⁴⁹ Di dalam al-Qur'an tergambar jelas bahwa sosok *ūlū al-Albāb* memiliki rasa takut kepada Allah (*khasyyatullāh*). Ungkapan tersebut terdapat pada Qs. al-Ra'd (13): 19-21, sebagai berikut:

⁴⁶Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Kathir* terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Juz III, 965.

⁴⁷Abū al-Qāsim al-Qusyairīy al-Naisaburīy, *Risālatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Muhammad Lukman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 123.

⁴⁸Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an.*, Juz V, 147.

⁴⁹Al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī.*, Juz VIII, 136.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿19﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ
الْمِيثَاقَ ﴿20﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿21﴾

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk”.⁵⁰

Selain takut kepada Allah, ayat di atas menjelaskan bahwa sosok *ulū al-Albāb* juga takut kepada *hisāb*. Pengertian *hisāb* disini adalah, kejadian suatu peristiwa yang Allah tampilkan kepada manusia yaitu amalan mereka di dunia dan menetapkannya, atau Allah mengingatkan dan memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan.

Terjadinya *hisāb* pada hari akhir merupakan sebuah penampakan tentang semua amal perbutan manusia ketika di dunia. Al-Qur’an menghendaki agar keyakinan adanya hari akhir mengantar manusia untuk melakukan aktifitas-aktifitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktifitas yang dilakukan tersebut tidak menghasilkan keuntungan materi dalam kehidupan manusia.⁵¹ Sehingga dengan didasari rasa takut kepada Allah dan takut kepada *hisāb* tersebut, sosok *ulū al-Albāb* ketika di dunia segera menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 364.

⁵¹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Mawdū’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2004), 107.

2. Moralitas

Moralitas adalah perbuatan dan tingkah laku yang baik.⁵² Moralitas termasuk kemampuan individu untuk berperilaku mulai sesuai dengan ajaran Islam sehingga perilaku tersebut menjadi ciri dari kepribadiannya.⁵³ Moralitas ini dicirikan dengan adanya berlomba-lomba dalam kebaikan, kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk.⁵⁴

a. Berlomba-lomba dalam Kebaikan

Spiritualitas yang dimiliki sosok *ulū al-Albāb* akan mendorong pada ketaatan dan ketakwaan, sekaligus menjaga keimanannya dan tidak mengotorinya dengan kesyirikan, serta berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.⁵⁵ Akan tetapi, adanya kesadaran akan kehadiran Allah dan memiliki rasa takut kepada-Nya itu membuatnya cemas dan khawatir apabila amal-amal perbuatannya itu tidak diterima oleh Allah swt. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Mu'minūn (23): 57-61, bahwa Allah swt berfirman:

⁵²Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 971.

⁵³Akhlak dapat dibagi menjadi dua. *Pertama, Akhlak al-karimah* adalah tingkah laku yang tepuji dan dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. *Kedua, Akhlak al-maḍmumah* ialah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik dan cenderung melekat dalam bentuk tidak menyenangkan orang lain. Akhlak ini menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak yang tidak baik adalah nafsu jahat. Lihat M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 38.

⁵⁴Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab*, 108.

⁵⁵Maksud kebaikan ini adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk semata-mata karena Allah swt. dan sesuai dengan perintah Rasulullah saw. sedangkan dirinya dalam keadaan iman. Karena, selain amal itu harus dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan sesuai dengan perintah Rasulullah, juga harus beriman. Jika amal itu dikerjakan bukan atas dasar iman, dan atau beriman tetapi bukan karena Allah semata, maka sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang zalim. Lihat, Aang Abdul Kohar, *Jangan Takut: Allah Bersama Kita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 129.

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿57﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿58﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿59﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿60﴾ أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿61﴾

(57) “Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati Karena takut akan (azab) Tuhan mereka, (58) Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, (59) Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), (60) Dan orang-orang yang memberikan apa yang Telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, (61) Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya”.⁵⁶

Quraish Shihab menafsirkan kata *الْخَيْرَاتِ فِي* dalam arti orang-orang mukmin itu sangat antusias melakukan aneka ketaatan serta bersegera melaksanakannya dan jangan sampai terkejar oleh maut atau di tinggalkan oleh waktu. Ada juga yang memahaminya dalam arti: Mereka di dunia ini berkeinginan agar segera memperoleh aneka manfaat dan anugerah Ilahi, karena mereka tahu persis bahwa Allah menjanjikan anugerah di dunia dan anugerah di akhirat kelak.⁵⁷

Hamka memberi penafsiran bahwa kata di atas diartikan dengan orang-orang mukmin yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini di dorong oleh rasa takut kepada Tuhan, rasa Tauhid yang bersih, rasa bimbang kalau-kalau amalnya tidak diterima Tuhan, pekerjaannya timbul dari hati yang bersih, tulus dan ikhlas, menambah yang masih kurang dan menyempurnakannya lagi mana yang dirasanya belum sempurna.⁵⁸

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 524.

⁵⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*., Juz IX, 204.

⁵⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., Juz XVIII, 59.

Sedangkan menurut al-Marāghī yang di maksud kata di atas adalah mereka yang memiliki seluruh sifat kebaikan yang menyukai ketaatan, maka mereka segera melakukannya agar tidak ketinggalan hingga mereka mati, dan di dunia mereka segera diberi kebaikan yang dijanjikan kepada mereka sebagai balasan atas amal shalehnya, seperti dalam firman-Nya:

فَاتَاهُمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ﴿148﴾

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. (Qs. Āli ‘Imrān (3): 148).⁵⁹

Lebih lanjut, al-Marāghī mengatakan bahwa orang-orang yang dimaksud adalah orang yang bersegera berbuat baik guna memperoleh pahala dari Allah, bukan mereka yang telah diberi harta-benda kekayaan dan anak, lalu secara tidak benar mengira bahwa pemberian itu merupakan penghormatan dari Allah terhadap mereka.⁶⁰

Dengan melihat hal di atas, maka penulis dapat merangkum bahwa tujuan orang yang melakukan kebaikan adalah masuk ke surga dan jauh dari api neraka. Jika tujuan ini hanya dapat dicapai di akhirat, maka kehidupannya di dunia semata hanya menempuh perjalanan menuju surga. Langkah menuju surga ini bagi sosok *ūlū al-Albāb* akan ditempuh secara sungguh-sungguh. Keinginan yang kuat seperti ini timbul karena didasari atas rasa hadirnya Allah dan rasa takutnya kepada api neraka yang telah diancamkan bagi orang-orang yang tidak patuh terhadap perintah-Nya.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 96.

⁶⁰Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī.*, Juz XVIII, 62.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي النَّضْرِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ ، قَالَ :
 حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ الثَّقَفِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو فَرْوَةَ يَزِيدُ بْنُ سِنَانَ
 التَّمِيمِيُّ قَالَ : حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ فَيْرُوزَ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ ،
 يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ خَافَ أَدْلَجَ ،
 وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ
 الْجَنَّةُ . هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ أَبِي
 النَّضْرِ .

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abu Nadlar telah menceritakan kepada kami Abū An-Nadlar telah menceritakan kepada kami Abū ‘Aqīl Al-Thaqafī telah menceritakan kepada kami Abu Farwah Yazīd ibn Sinān al-Tamimi telah menceritakan kepadaku Bukair bin Fairuz berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang takut maka dia berjalan, dan barang siapa yang berjalan niscaya dia akan sampai ke tempat tinggal, ketahuilah sesungguhnya barang dagangan Allah itu sangat mahal, ketahuilah sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah surga." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abū al-Naḍar.⁶¹

Tujuan hidup adalah meraih kesuksesan besar karena Allah swt.

Kesuksesan besar yang dijanjikan Allah ini adalah selamat dari siksa yang pedih dan masuk ke dalam surga. Dimana hal itu hanya bisa tercapai jika seseorang bersedia melakukan dagang (*tijārah*) dengan Allah swt. Dalam hadis di atas dagangan Allah paling mahal itu (*sil'ah Allāh ghāliyah*) adalah surga.

Sementara dalam ayat ke 10-12 surah al-Şaff disebutkan bahwa orang beriman dapat ‘membeli’ dagangan Allah itu dengan cara mengimani Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwa.⁶² Meskipun

⁶¹Muḥammad Ibn ‘Isā Abū Isā al-Tirmidzī al-Silmī, *Sunan al-Tirmidzī* (Hadis Sembilan Imam, Digital), Juz VI, No: 2450.

⁶²يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (10) تَوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (11) يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِينٌ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (12)

(10) Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (11) (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan

dagangan Allah swt mahal, namun sosok *ūlū al-Albāb* akan bersungguh-sungguh untuk dapat ‘membelinya’, yang dalam hadis di atas disebutkan bahwa ia rela memulai perjalanannya lebih awal.

b. Sabar dalam Menghadapi Cobaan

Ciri moralitas yang dimiliki sosok *ūlū al-Albāb* selanjutnya adalah bersabar. Quraish Shihab mengatakan bahwa sabar yang dikehendaki adalah mencakup segala aspek kesabaran, antara lain ketika menghadapi cobaan, kesabaran dalam ketaatan dan melaksanakan tugas merupakan serta menghindari kedurhakaan.⁶³

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah ‘*ṣabara*’, yang membentuk infinitif (*maṣḍar*) menjadi ‘*ṣabrān*’. Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah.⁶⁴ Firman Allah dalam al-Qur’an:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaannya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”. (Qs. al-Kahfi (18): 28).⁶⁵

RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. (12) Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.

⁶³Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.*, 107.

⁶⁴Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, terj. Ainul Haris Umar Thayib (Surabaya: Pustaka Elba, 2008), 288.

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 440.

Al-Syaukānī menafsirkan sabar pada ayat di atas dengan menunjuk arti orang-orang yang sabar dalam menjaga shalat lima waktu.⁶⁶ Perintah untuk bersabar tersebut bertujuan untuk menahan diri dari *keinginan* ‘keluar’ dari komunitas orang-orang yang menyeru Rabb-Nya serta selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar di atas sekaligus juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah swt.

Dari segi istilah, sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Dalam pandangan Quraish Shihab sabar mencakup banyak hal yakni sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.⁶⁷

Ada juga yang berpendapat bahwa sabar adalah perangai utama di dalam jiwa yang bisa mencegah terjadinya perbuatan yang tidak baik dan tidak terpuji. Sabar juga merupakan salah satu kekuatan jiwa yang menentukan keshalihan dan kebaikannya. Sabar bisa juga diartikan menjauhi pelanggaran hukum, tenang ketika ditimpa musibah dan menunjukkan kecukupan (meskipun dilanda kemiskinan) di dalam kehidupan.⁶⁸

Sabar merupakan suatu hal yang dapat membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan. Sosok *ūlū al-Albāb* adalah orang-orang yang selalu menjaga sifat

⁶⁶Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn Muḥammad al-Syaukānī, *Fath̃ al-Qadīr Min ‘Ilm al-Tafsīr* (CD ROM: al-Maktabah al-Syāmilah, Digital), Juz IV, 387.

⁶⁷Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Juz I, 363.

⁶⁸Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, 288.

sabar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak lepas dari suatu kesabaran ketika menghadapi suatu cobaan, musibah, tantangan ataupun ketaatan kepada Allah swt.

Seseorang yang ditimpa malapetaka, bila mengikuti kehendak nafsunya, akan meronta, menggerutu dalam berbagai bentuk dan terhadap berbagai pihak, terutama terhadap Tuhan, manusia, atau lingkungannya. Akan tetapi, bila dia menahan diri, dia akan menerimanya dengan penuh kerelaan melapetaka yang terjadi itu, mungkin sambil menghibur hatinya dengan berkata; “malapetaka tersebut dapat terjadi melebihi yang terjadi atau pasti ada hikmahnya dibalik yang telah terjadi itu”.⁶⁹

Hal tersebut telah diungkapkan oleh Nabi saw bahwa Allah akan mengampuni kesalahan mereka yang sabar dalam menghadapi cobaan. Hadis Nabi tersebut ialah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ
وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn ‘Abd al-A’lā telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Zurai’ dari Muḥammad ibn ‘Amru dari Abū Salamah dari Abū Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: “Ujian senantiasa menimpa orang mu’min pada diri, anak dan hartanya hingga ia bertemu Allah dengan tidak membawa satu kesalahan pun atasnya.” Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih.⁷⁰

⁶⁹Qurasih Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), 166.

⁷⁰Al-Tirmidzī al-Silmī, *Sunan al-Tirmidzī*, Juz VI, No: 2323.

Ujian dalam kehidupan orang yang beriman merupakan sesuatu yang pasti dan biasa terjadi, baik ujian berupa hal-hal yang menyenangkan atau malah sebaliknya bila dilihat dari sudut pandang duniawi. Apabila ujian yang tidak menyenangkan menimpa diri orang yang memperoleh rahmat dari Allah, maka sebagai manusia yang disebut *ūlū al-Albāb* mereka menghadapinya dengan penuh kesabaran. Sabar dalam arti tetap bertahan dalam kebenaran sehingga meskipun kesulitan menerpa kehidupannya.

c. Dapat Membedakan antara yang Baik dan Buruk

Bentuk kebesaran akhlak yang dimiliki sosok *ūlū al-Albāb* memberikan pengertian bahwa ia dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Louis Ma'luf dalam kitab *al-Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.⁷¹ Selanjutnya, yang baik itu juga merupakan sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan dan memberikan kepuasan. Yang baik itu juga sesuatu yang sesuai dengan keinginan.⁷²

Perbuatan yang dinilai baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah. Seperti taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbuat baik kepada kedua orang tua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, menyayangi anak yatim, amanah, jujur, ikhlas, ridha dan sabar merupakan perbuatan yang baik. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Seperti bersikap membangkang terhadap perintah agama, durhaka kepada ibu

⁷¹Ma'louf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām.*, 198.

⁷²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 104.

bapak, saling bertengkar, dendam, mengingkari janji, curang, khianat, riya', sombong, putus asa dan lain sebagainya.⁷³

Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa sosok *ulū al-Albāb* merupakan manusia yang bisa mengambil pelajaran dari penjelasan al-Qur'an dan dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk. Firman Allah swt;

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (29)

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Qs. *Ṣād* (38): 29).⁷⁴

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya Muhammad saw yang penuh berkah dan petunjuk agar hamba-hamba Allah memperhatikan, merenungkan dan meneliti ayat-ayatnya dengan mengikuti petunjuk serta mengambil pelajaran-pelajarannya, terutama bagi mereka yang memiliki pikiran dan kecerdasan otak.⁷⁵

Al-Qur'an dengan keagungannya berulang-ulang memberikan materi yang senantiasa mempengaruhi emosi seseorang. Pada akhirnya, ketika materi tersebut disentuh, maka akan mudah timbul dari dirinya. Afeksi yang telah dilatihkan oleh al-Qur'an dapat difungsikan dalam penyatuan jiwa dan penggalian potensi generasi muda sehingga pada akhirnya terlahir generasi yang berkualitas yakni *ulū al-Albāb*.

⁷³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 122.

⁷⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 726.

⁷⁵Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*., Juz VII, 63.

Orang yang memiliki akal atau yang biasa disebut *ūlū al-Albāb* adalah orang yang mampu mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah di dalam kitab-Nya yakni ayat-ayat al-Qur'an, menegakan kebenaran dan mencegah sesuatu yang menunjukkan kesesatan dari jalan kebenaran.⁷⁶ Ini mengandung arti bahwa sosok *ūlū al-Albāb* adalah orang yang mampu membedakan antara jalan yang baik dan yang buruk dari penjelasan-penjelasan al-Qur'an.

Lebih jelasnya, *ūlū al-Albāb* dalam konteks ini yaitu mereka yang mampu melihat kebenaran dan menempatkan pada posisi yang tepat. Mereka mampu mentadabburkan ayat-ayat Allah dan mengingat-Nya serta mengamalkannya. Hal ini berbeda dengan orang-orang kafir, mereka tidak mampu melihat suatu kebenaran dari al-Qur'an secara mendalam, maka yang timbul darinya yaitu kerancuan dalam berpikir. Oleh karena itulah mereka berprasangka buruk terhadap Allah.⁷⁷

3. Intelektualitas

Intelektualitas yaitu kualitas seseorang yang dicirikan dengan kepintaran dan kecerdikan dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keahliannya.⁷⁸ Dapat juga diartikan sebagai akal yang cerdas, dan berpikiran jernih berdasarkan pada ilmu pengetahuan atau yang memiliki kecerdasan tinggi.⁷⁹ Intelektualitas ini dicirikan dengan sikap bersungguh-sungguh dalam

⁷⁶Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz XXI, 190. Lihat juga, Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 712.

⁷⁷Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān.*, Juz V, 192.

⁷⁸Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab.*, 108.

⁷⁹Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 560.

mencari ilmu, kemampuan untuk selalu menggunakan potensi akal, dan kemampuan untuk selalu menggunakan potensi qalbu.

a. Bersungguh-sungguh dalam mencari Ilmu

Mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh merupakan salah satu ciri intelektualitas yang dimiliki sosok *ulū al-Albāb*. Allah swt berfirman;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Qs. al-Mujādalah (58): 11).⁸⁰

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki *derajat-derajat* yakni lebih tinggi sekedar beriman.⁸¹ Tidak disebutnya kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Yang dimaksud dengan *alladzīna utū al-‘ilm* (yang diberi pengetahuan) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar. Yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh, dan yang kedua beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 900.

⁸¹*Darajāt* (beberapa derajat), yakni beberapa keutamaan di dalam surga, mengungguli derajat orang-orang yang diberi iman tanpa ilmu. Sebab seorang Mukmin yang berilmu lebih utama daripada orang Mukmin yang tak berilmu. Lihat Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*., Juz IV, 401.

juga amal pengajarannya kepada pihak lain secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.⁸²

Berdasarkan ayat tersebut, sosok *ūlū al-Albāb* menjadi bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, karena Allah swt akan memberi balasan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh mencari ilmu dengan mengangkat derajatnya. Sehingga terlihat jelas bahwa seorang muslim yang ikhlas dalam menuntut ilmu akan mendapatkan manfaat dan keutamaan yang besar. Ia akan senantiasa hidup dengan cara yang Islami dan sesuai dengan syariat Nabi Muhammad saw.

Disebutkan dalam Ensiklopedi al-Qur'an bahwa para *ahl al-'Ilm* memiliki keutamaan, di antaranya adalah;

1. *Ahl al-'Ilm* adalah orang yang berkedudukan tinggi di dunia dan akhirat.
2. *Ahl al-'Ilm* adalah *ahl al-khasyyah* (orang-orang yang takut) dan *ahl al-takwa* (orang-orang yang bertakwa).
3. *Ahl al-'Ilm* adalah orang yang peduli terhadap umat.
4. *Ahl al-'Ilm* adalah rujukan umat dan pembimbing mereka ke jalan yang benar.⁸³

Di dalam hadis Nabi juga dijelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan bagi siapa saja yang mendedikasikan dirinya untuk mencari ilmu. Hadis yang dimaksud adalah;

⁸²Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Juz VI, 167.

⁸³Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, 132.

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah dari A'masy dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah menudahkan baginya jalan menuju surga".⁸⁴

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang menempuh suatu jalan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan mempermudah dia masuk surga. Karena keutamaan orang alim dan para ahli ibadah, ulama maupun *ūlū al-Albāb* adalah pewaris para Nabi.⁸⁵ Puncak dari keutamaan ahli ilmu adalah mereka jadikan pewaris para Nabi, artinya mereka menjadi penjaga ajaran mereka, bagi semua ahli ilmu atau para ulama dari zaman dahulu sampai pada zaman sekarang.

b. Mampu Menggunakan Potensi Akal

Akal adalah suatu sifat yang dengannya manusia membedakan dirinya dari binatang, dan merupakan potensi yang dengannya ia dapat menerima dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan pemikiran, dan dengannya pula ia mampu menghasilkan produk-produk pemikiran yang canggih.⁸⁶

⁸⁴Muḥammad Ibn Isā Abū Isā Al-Tirmidzī Al-Silmī, *Sunan At-Tirmidzī*, Juz V, No: 2646.

⁸⁵Keutamaan orang alim dan para ahli ibadah, ulama maupun *ūlū al-Albāb* adalah pewaris para Nabi telah diriwayatkan oleh AbūDaud. Lihat, Abū Daud Sulaimān Ibn al-As'asi al-Sujastanī, *Sunan Abū Daud*, Juz IV, No: 3643.

⁸⁶Akal merupakan suatu *gharīzah* (suatu naluri manusia) yang dengannya manusia memiliki potensi untuk menerpa pelbagai pengetahuan yang berdasarkan pemikiran. Ia adalah ibarat cahaya yang diujamkan ke dalam hati, yang dengannya manusia memiliki kesiapan untuk mencerap segala sesuatunya. Lihat, Muhammad al-Baqir, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali* (Bandung: Karisma, 1996), 283.

Al-Qur'an senantiasa memberi petunjuk dan mendorong manusia untuk menggunakan akalinya. Penggunaan akal itu biasa disebut dengan berpikir, bertafakkur, bertadabbur, refleksi atau kontemplasi. Banyak ayat al-Qur'an yang tidak henti-hentinya menyeru manusia untuk menggunakan akalinya secara maksimal.⁸⁷ Allah swt berfirman;

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (19)

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”. (Qs. al-Ra'd (13): 19).⁸⁸

Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa *ulū al-Albāb* pada ayat ini adalah pribadi yang memiliki akal pikiran dan hati yang senantiasa mengingat dan menuntun mereka pada kebenaran, serta menjadikan dalil-dalil sebagai landasan dengan pemikiran yang mendalam.⁸⁹ Hal ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mendorong pada diri manusia untuk memanfaatkan dan mendayagunakan pikirannya secara maksimal agar tidak dikalahkan dan diselubungi oleh nafsu.

Ulū al-Albāb bukan sekadar memiliki pemikiran cemerlang semata, akan tetapi memiliki kemampuan untuk berpikir yang disertai dengan kesucian hati dengan pemahaman yang mendalam sehingga mampu membedakan antara kebaikan dan kebatilan, sehingga mendorong pemiliknya menuju kemenangan dan mengamalkan dalam kehidupannya. Dalam ayat lain disebutkan;

⁸⁷Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits.*, 140.

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 364.

⁸⁹Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān.*, Juz IV, 205.

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَيَلْعَلُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿52﴾

“(al-Qur’an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”. (Qs. Ibrāhīm (14): 52).⁹⁰

Ūlū al-Albāb dalam ayat ini berbicara tentang sosok kepribadian yang tidak dikeruhkan akalnya oleh kerancuan dalam mengambil pelajaran. Hal ini terlihat dari susunan secara rapi dan serasi. Ia dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum yakni kata *balagh* (penyampaian/penjelasan), kemudian disusul dengan peringatan. Hal ini mendorong untuk merenung dan berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan bahwa Allah Maha Esa lagi Maha Perkasa. Hal itulah yang senantiasa menghiasi jiwa sosok *ūlū al-Albāb*.

Akhirnya dengan al-Qur’an yang agung ini, sosok *ūlū al-Albāb* dapat mengambilnya menjadi peringatan (*al-dzīkr*). Mereka dengan keyakinan yang dimilikinya, selalu menghayati dan mengamalkan tuntunan kitab al-Qur’an. Mereka termasuk manusia yang berkompeten untuk mendalami kandungan al-Qur’an, membaca dan menghafalnya.⁹¹

Dari penjelasan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dengan akal, sosok *ūlū al-Albāb* bisa berpikir menciptakan sesuatu, menjalankan sesuatu, yang kesemuanya adalah hasil dari kumpulan-kumpulan ilmu. Ilmu yang bermanfaat akan digunakan oleh banyak orang, sehingga orang yang satu dengan yang lain saling berinteraksi. Akal sehat menciptakan sesuatu yang

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 380.

⁹¹Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam*., 35.

baik dan berguna bagi kehidupan manusia, jika akal tidak sehat maka akan menciptakan hal-hal merugikan manusia.

c. Mampu menggunakan Potensi Qalbu

Kata *qalbu* secara bahasa berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, atau sesuatu yang murni. Sedangkan untuk menyebut organ tubuh yang disebut hati digunakan kata *al-kābid*. *Qalbu* memiliki karakteristik atau sifat tidak konsisten atau bolak-balik. Sehingga dikatakan *qalbu* karena sifatnya yang tidak konsisten.⁹²

Dengan mengutip Qs. al-A'rāf (7): 179, al-Tawbah (9): 93 dan Muḥammad (47): 24, Harun Nasution menulis bahwa *al-'aql* dikatakan sama dengan *al-qalbu* yang berpusat di dada.⁹³ Demikian pula menurut pendapat Hamka, hati adalah inti fikiran dan akal budi.⁹⁴ Allah swt berfirman;

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ ﴿46﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (Qs. al-Hajj (22): 46).⁹⁵

Mubarak berpendapat bahwa *qalbu* pada ayat ini mempunyai fungsi yang sama dengan akal, atau yang dimaksud *qalbu* disini adalah akal.

Berangkat dari fungsi inilah, maka *qalbu* secara dasar dapat memutuskan

⁹²Kata *al-qalbu* berarti jantung dan bukan hati. Kata Arab untuk hati adalah *al-kābid*. Lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu* (Jakarta: UI Press, 1986), 6.

⁹³Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, 6.

⁹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IX, 583.

⁹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 511.

sesuatu atau melakukan sesuatu, dan dari fungsi ini juga maka yang harus dipertanggungjawabkan manusia kepada Tuhan adalah apa yang disadari oleh *qalbu*.⁹⁶

Dalam pandangan Hamka seseorang diberi *qalbu* atau akal pikiran tidak lain untuk menimbang baik dan buruk. Karena itu, dalam hidup beragama amat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati bagi menimbang. Sebab terkadang dipercampuradukan antara amalan yang Sunnah dengan yang bid'ah. Bahkan kerap kali kejadian perkara yang Sunnah tertimbun dan yang bid'ah muncul dan lebih masyhur.⁹⁷

Maududy berpendapat sama dengan Hamka. Menurut Maududy, hambatan dalam penerapan dan pelaksanaan akidah ini, semata-mata timbul akibat belum difungsikannya secara utuh indra pendengaran, indra penglihatan dan hati manusia, sesuai dengan fitrahnya. Indra pendengaran berfungsi menyerap ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki orang lain. Indra penglihatan dengan cara mengamati dan meneliti dan mengembangkannya. Sedangkan hati berfungsi membersihkan ilmu pengetahuan tersebut dari berbagai macam noda dan kekeliruan, agar dapat dipetik hasil yang positif dan bisa dipraktikkan dengan sempurna.⁹⁸

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang Telah diuji hati mereka oleh Allah untuk

⁹⁶Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), 110.

⁹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VI, 4058.

⁹⁸Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), 38.

bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Qs. al-Hujurāt (49): 3).⁹⁹

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengandung arti dalam memahami etika dalam belajar, diskusi, seminar, pengajian, dan lain sebagainya. Jika hendak bertanya, sebelumnya dipikirkan apakah masalah itu penting untuk diketahui dan ia sendiri benar-benar belum tahu jawabannya. Jika tidak ada dua syarat tersebut, lebih baik buatnya untuk tidak bertanya, melainkan mendengarkan saja apa yang dibicarakan orang lain itu. Sebab hal ini merupakan ujian bagi kejernihan hatinya, apakah dirinya mampu menahan dorongan untuk berkata hal-hal yang sebenarnya tidak perlu, seperti dibisikan kata hatinya sendiri.¹⁰⁰

Dari penjelasan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dengan *qalbu*, sosok *ulū al-Albāb* bisa memiliki pengendalian diri. Mengetahui antara yang benar dan salah, mana yang indah dan mana yang tidak, mana yang menyenangkan dan sebaliknya. Manusia yang memiliki hati bersih senantiasa dalam kehidupan aman, tentram dan damai karena selalu memilih hal yang sesuai perintah Allah. Jika hati dibiarkan tercemar maka hanya mendapat kesesatan dan memilih jalan yang jauh dari kebenaran.

4. Profesionalitas

Profesionalitas yaitu kemampuan seseorang untuk bekerja dan berperilaku sebagai seorang profesional dibidangnya.¹⁰¹ Kemampuan ini

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 835.

¹⁰⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*; Juz IX, 6813-6814.

¹⁰¹Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab.*, 109.

dicirikan dengan adanya kesediaan untuk menyampaikan ilmu, kesediaan dapat memahami dan memecahkan masalah umat, dan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan norma agama.

a. Bersedia Menyampaikan Ilmu

Islam bukan hanya agama yang menyerukan umatnya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, melainkan juga sangat menekankan untuk menyebarkan ilmu kepada saudara-saudaranya. Islam sangat mengecam orang yang bakhil dalam harta, termasuk juga bakhil dalam berbagai pengetahuan. Salah satu bentuk mengamalkan ilmu itu adalah dengan menginformasikannya kepada orang lain.¹⁰²

Setelah bersungguh-sungguh mencari ilmu, sosok *ūlū al-Albāb* berusaha mengajarkan ilmu yang didapatnya kepada orang lain. Sosok *ūlū al-Albāb* selalu berusaha memperbaiki masyarakatnya; diperingatkannya mereka kalau terjadi ketimpangan, dan diprotesnya kalau terdapat ketidakadilan. Sosok *ūlū al-Albāb* tidak duduk berpangku tangan di laboratorium, dia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat.

Allah swt memerintahkan bagi siapa saja untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Sebagaimana terungkap dalam ayat:

¹⁰²Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits.*, 143.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ
فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ تَمَمًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ
(187)

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima”. (Qs. Āli ‘Imrān (3): 187).¹⁰³

Dalam ayat ini Allah menegaskan kembali tentang perilaku orang-orang ahli kitab dan orang-orang ahli ilmu. Dalam bidang agama atau spesialis lainnya, jika ditanyai suatu hal dan tahu hal itu tidak memadharati, maka dia harus memberitahukannya. Tapi kalau tidak tahu maka harus menjawab ‘tidak tahu’. Ini yang diajarkan para ulama.¹⁰⁴

Lebih lanjut, dalam ayat ini memberikan peringatan tegas terhadap para ahli ilmu yakni sosok *ūlū al-Ālbāb* agar berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan ilmu yang mereka miliki yang membawa kemanfaatan bagi manusia. Sehingga tidak termasuk dalam kategori orang yang menutupi ilmu yang diketahui.

b. Dapat Memahami dan Memecahkan Masalah

¹⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 105.

¹⁰⁴Allah telah mengambil perjanjian dari mereka agar mereka menerangkan isi kitab tersebut kepada manusia, termasuk Rasulullah saw Pada waktu itu, Rasulullah menanyakan kepada mereka tentang isi kitab mereka. Sebenarnya Rasulullah tahu, tetapi ini hanya untuk membuktikan sejauh mana mereka mau menerima kebenaran. Mereka tidak mau mengatakan yang sebenarnya, seperti tentang sifat-sifat atau kabar gembira tentang kedatangan Rasulullah Saw Mereka tutup rapat semuanya, padahal mereka tahu persis tentang hal itu. Pengetahuan mereka tentang hal itu jauh melebihi pengetahuan mereka terhadap anak-anak mereka. Akan tetapi mereka melemparkan - bukan sekedar menaruhkannya, apa yang mereka ketahui di belakang mereka. Dan ini mereka lakukan hanya karena kepentingan duniawi. Sungguh amat buruk apa yang mereka pertukarkan itu. Karena seharusnya orang yang berakal sehat, yang berhati jernih tahu bahwa ini adalah barang yang benar, barang yang baik, kenapa ditukar dengan barang yang jelek. Ini adalah bisnis, transaksi yang sangat rugi.

Sosok *ūlū al-Albāb* mampu memahami substansi dari suatu permasalahan secara mendalam, sehingga setiap masalah dapat terpecahkan.

Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah (2):179,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿179﴾

“Dan dalam *qisās* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.¹⁰⁵

Secara substansi, ayat ini menegaskan melalui ketetapan hukum *qisās* terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena bagaimanapun juga ketika seseorang mengetahui bahwa hukuman bagi pembunuh akan dibunuh, maka mereka akan mempertimbangkan ketika akan membunuh. *Ūlū al-Albāb* dalam konteks ini merupakan sosok kepribadian yang mampu memahami substansi dari suatu permasalahan. Mereka mampu melihat sisi positif dari perintah pelaksanaan hukuman *qisās*. *Albāb* menurut al-Harali adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat diindera, mereka juga mampu menyaksikan Rabb-nya melalui ayat-ayat-Nya.¹⁰⁶

Ūlū al-Albāb dalam ayat ini adalah orang yang berakal kuat, dengan akalnya ia mampu menghargai nyawa dan memeliharanya. Mereka berpegang pada *dharuriyat al-khams* yang terdiri dari pemeliharaan agama, pemeliharaan jiwa, pemeliharaan kekayaan atau harta, pemeliharaan kehormatan dan

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 40.

¹⁰⁶Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam*, 31.

pemeliharaan akal.¹⁰⁷ *Ulū al-Albāb* melihat *qisās* sebagai langkah positif untuk pemeliharaan hak seseorang.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat di pahami bahwa sosok *ulū al-Albāb* mampu memahami substansi dari suatu permasalahan. Artinya, setiap terdapat suatu permasalahan, sosok *ulū al-Albāb* selalu berperan serta dalam memecahkan masalah tersebut, kemudian diselesaikannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁰⁸

Di dalam ayat lain, Allah menjelaskan bahwa seseorang diharuskan untuk memutuskan permasalahan atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat al-Qur'an;

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ...
(213)

“Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan”. (Qs. al-Baqarah (2): 213).¹⁰⁹

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa berita yang ada di dalamnya benar dan perintah-perintahnya adalah adil, bahkan semua isinya adalah benar sebagai penyelesai antara orang-orang yang berselisih, baik dalam masalah *uṣūl* maupun *furū'* (cabang). Inilah yang wajib dilakukan ketika terjadi perselisihan dalam memecahkan masalah, yakni mengembalikan masalah

¹⁰⁷Untuk melahirkan keturunan yang sempurna, Allah mensyri'atkan sistem perkawinan dan peraturan yang berkaitan, Allah mensyariatkan pengharaman jinayah bunuh, kuat kuasa undang-undang *qisās* dan sebagainya. Lihat, <http://fatah85.blogspot.co.id/2010/08/pengenalan-maqasid-al-syariah.html>, diakses Kamis, 14 April 2016.

¹⁰⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, 385.

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 47.

tersebut kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada al-Qur'an dan Sunnah, tentu akan menemukan keputusannya.¹¹⁰

Dengan demikian, sosok *ulū al-Albāb* dalam memahami dan memecahkan masalah tidak semena-mena dengan menggunakan akal murni, melainkan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada. Sehingga tiap-tiap permasalahan dapat terpecahkan dan masyarakat menjadi tenang dan damai sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.

c. Bertindak Sesuai dengan Norma Agama

Manusia hidup di tengah masyarakat dalam suatu jaringan norma-norma. Sejak ia lahir dan dibesarkan dalam suatu keluarga, manusia telah dihadapkan pada macam-macam norma atau tata aturan tentang bagaimana ia seharusnya hidup dalam hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Di antara macam-macam tata aturan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup, dapat dibedakan norma sopan santun, norma hukum, norma moral, norma agama dan lain sebagainya.¹¹¹

Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku, atau aturan, ukuran, kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk

¹¹⁰Disebutkan pada akhir surah *Āli 'Imrān* (3) ayat 159, bahwa dalam memecahkan masalah yang sudah disepakati (bertekad bulat) dianjurkan untuk bertawakal kepada Allah. Sehingga dapat dipahami bahwa pada saat bersamaan dalam memecahkan masalah harus diikuti dengan sikap tawakkal kepada Allah swt. Lihat, Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik, Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 42.

¹¹¹J. Sudarminta, *Etika Umum – Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 13.

menilai atau membandingkan sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto, norma adalah suatu perangkat agar hubungan di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Norma-norma mengalami proses pelembagaan atau melewati suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga masyarakat sehingga norma tersebut dikenal, diakui, dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.¹¹²

Norma Agama adalah macam-macam aturan dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan agama tertentu. Setiap agama memiliki norma-norma yang mengikat dan wajib dipatuhi oleh para pemeluknya. Norma tersebut bersama dengan rumusan iman atau pokok-pokok ajaran, tata peribadatan, pengaturan hidup bersama dalam komunitas agama tersebut dan dalam masyarakat membentuk identitas kelompok agama itu.¹¹³

Norma agama sudah menjadi prinsip (keyakinan) yang melekat dalam kehidupan *ūlū al-Albāb*, sehingga apa yang tampak dari perilaku akan mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Hal tersebut didasari oleh adanya rasa takut kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿39﴾

“(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun)

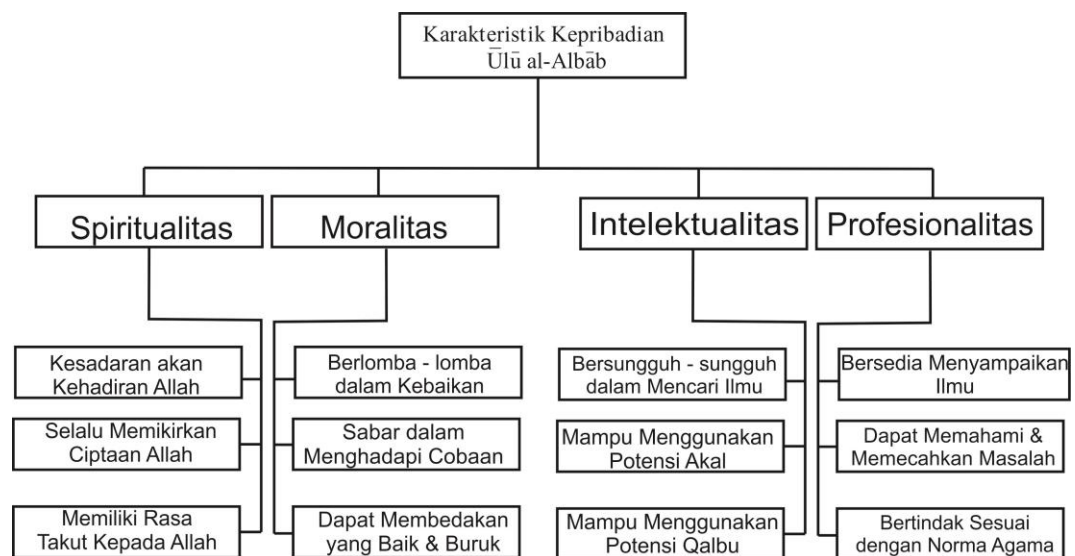
¹¹²Norma agama ini biasanya bersifat universal, berlaku dimana saja dan kapan saja. Norma agama juga bersifat menyeluruh, berlaku pada setiap aspek kehidupan manusia. Selain itu, Norma agama juga bersifat mutlak, karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Lihat, M arifin & Barnawi, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 67.

¹¹³J. Sudarminta, *Etika Umum*, 15.

selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan”.¹¹⁴

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sosok *ūlū al-Albāb* memiliki rasa takut hanya kepada Allah. Dengan adanya rasa takut tersebut, maka akan menimbulkan suatu tindakan atau perilaku yang sesuai dengan norma agama. Perilaku tersebut antara lain hidup sederhana, rendah hati, suka menolong, saling menghargai, tidak menyombongkan diri dan takabur baik kepada keluarga maupun kepada masyarakat umumnya.

Karakteristik kepribadian *ūlū al-Albāb* selengkapnya dibuat oleh penulis dapat dilihat pada skema dibawah ini:



B. Tanggung Jawab *Ūlū al-Albāb*

Dari uraian karakteristik kepribadian *ūlū al-Albāb* tampak jelas bahwa sosok *ūlū al-Albāb* dituntut untuk mengemban tanggung jawab. *Pertama*, untuk terus-menerus mempelajari Kitab Suci dalam rangka mengamalkan dan

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 664.

menjabarkan nilai-nilainya yang bersifat umum agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan atau diajarkan kepada masyarakat, bangsa dan negara, yang selalu berkembang, berubah dan meningkat kebutuhan-kebutuhannya.

Kedua, mereka juga dituntut untuk terus mengamati ayat-ayat Tuhan di alam raya ini, baik pada diri manusia secara perorangan maupun kelompok, serta mengamati fenomena alam. Ini mengharuskan mereka untuk mampu menangkap dan selalu peka terhadap kenyataan-kenyataan alam dan sosial. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada pengarah tujuan-tujuan, tetapi sekaligus harus mampu memberikan contoh pelaksanaan serta sosialisasinya.¹¹⁵

Tanggung jawab dapat diartikan dengan berbuat seoptimal dan sebaik mungkin dalam segala sesuatu. Bila diterapkan dalam mencari ilmu, berarti mencari ilmu yang sungguh-sungguh, dalam pekerjaan, berarti bekerja yang rajin, teliti, tekun dan sungguh-sungguh. Sikap tanggung jawab dalam segala hal adalah suatu keharusan bagi setiap muslim, bahwa di dunia ini hanya yang unggul dan bertanggung jawab yang akan mendapatkan suatu kebaikan.¹¹⁶

Dengan perihal di atas, maka sosok *ūlū al-Albāb* memiliki tanggung jawab yang harus diembannya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentangnya. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa tanggung jawab *ūlū al-Albāb* tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tanggung Jawab Individu

¹¹⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, 390.

¹¹⁶Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits.*, Jilid IV, 216.

a. Mendirikan Shalat secara Bersinambung

Salah satu tanggung jawab individu sosok *ūlū al-Albāb* adalah mendirikan shalat berjamaah secara berkesinambungan. Shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Perintah untuk melakukan shalat sudah ada sejak zaman sebelum nabi Muhammad saw. Bilangan untuk melakukan shalat awalnya adalah 50 rakaat dalam sehari. Seiring berjalannya waktu kemudian dengan terjadinya peristiwa *Isrā' Mi'rāj*¹¹⁷ bilangan shalat menjadi 5 rakaat hingga saat ini.¹¹⁸ Merupakan jumlah rakaat yang sedikit sekali jika dibandingkan dengan jumlah rakaat pada zaman dahulu.

Secara etimologi shalat berarti do'a. Sedangkan secara terminologi para ahli fiqh mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.¹¹⁹ Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaran-Nya dan kesempurnaan

¹¹⁷ *Isrā'* adalah perjalanan Nabi di waktu malam dari *al-Masjid al-Ḥarām* ke *al-Masjid al-Aqṣā*, dalam waktu yang sangat cepat dengan mengendarai *burāq*, di samping jauhnya jarak tempuh antara *al-Masjid al-Ḥarām* yang terletak di Makkah al-Mukarramah menuju *al-Masjid al-Aqṣā* yang berada di *Bait al-Maqdis* Palestina. Kemudian di *Mi'rāj*-kan oleh Allah menembus ke langit hingga mencapai *Sidrāt al-Muntahā*. Dalam peristiwa *Mi'rāj* ini, Nabi dipertemukan dengan para Nabi-Nabi terdahulu, dan diperlihatkan kepadanya berbagai kejadian yang mengagumkan serta mengerikan. Nabi saw juga mendapatkan perintah langsung dari Allah untuk melaksanakan shalat lima puluh waktu, saat turun Nabi bertemu dengan Nabi Mūsā as. Nabi Mūsā berulang kali mengusulkan agar jumlahnya dikurangi, karena dia yakin umat Rasulullah tidak akan kuat melaksanakannya, dan akhirnya Allah membebaskan shalat lima waktu kepada Nabi Muhammad saw dan seluruh umat Islam. Lihat, Forum Kajian Ilmiah Angkatan 2014, *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Tradisi & Amaliah NU* (Kediri: Sumenang, 2014), Jilid II, 96-97.

¹¹⁸ Jalāl al-Dīn Muḥammad Ibn Aḥmad al-Mahālī, *Syarh Minhāj al-Ṭālibīn* (Libanon: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2010), 163. Periksa juga, Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat Antara Konsep dan Realita* (Surabaya: Al-Hikmah, 2005), 8.

¹¹⁹ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 88.

kekuasaan-Nya atau menjelaskan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.¹²⁰

Menurut Imam al-Ghazali, shalat adalah dzikir, bacaan, berharap, bermunajat dan berdialog. Semua itu tidak akan terjadi kecuali dengan menghadirkan hati dimana hal itu dapat menghasilkan pemahaman, pengagungan, penghormatan, harapan dan rasa malu. Ringkasnya, semakin bertambah pengetahuan seseorang akan Allah swt, maka akan semakin tambah pula rasa takutnya dan pada akhirnya dapat menghadirkan hati untuk menghadap kepada Allah swt.¹²¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan dengan penyerahan diri (lahir dan batin), berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan disertai melakukan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'. Perintah untuk melakukan shalat sudah di jelaskan dalam al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Qs. al-Nisā' (4): 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَوْفُوتًا ﴿103﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).

¹²⁰Hasbi Asy Shidiqiy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 59.

¹²¹Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman, Aida Humaira (Jakarta: Sahara Publishers, 2011), 93.

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.¹²²

- 2) Qs. al-Baqarah (2): 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”.¹²³

- 3) Qs. al-Hajj (22): 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”.¹²⁴

- 4) Qs. al-Baqarah (2): 110.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan”.¹²⁵

- 5) Qs. al-Ankabūt (29): 45.

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ
الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹²⁶

¹²²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 134.

¹²³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 12.

¹²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 515.

¹²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 26.

¹²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 625.

Dalil-dalil di atas merupakan perintah untuk melakukan shalat. Akan tetapi, tidak semua shalat yang dikerjakan oleh seorang Muslim mencerminkan sebuah kesempurnaan. Istilah perintah atau amr dalam kajian fiqh menunjukkan pada suatu kewajiban.¹²⁷ Maka perintah untuk melaksanakan shalat menjadi suatu kewajiban bagi seorang Muslim, terlebih bagi sosok *ūlū al-Albāb* untuk selalu istiqamah dan bersinambung dalam menjalankannya.¹²⁸ Dalam konteks wajib berarti yang perlu dilaksanakan adalah shalat yang sudah ditetapkan untuk dilaksanakan yaitu shalat lima waktu. Maka, dalam hal ini mengecualikan shalat-shalat sunnah.¹²⁹

Al-Qurṭubī sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata “*aqīmū*” yang terdapat dalam ayat perintah shalat bukan terambil dari kata “*qāma*” yang berarti berdiri, tetapi kata itu berarti bersinambung dan sempurna. Sehingga perintah tersebut berarti melaksanakan dengan baik, khusus’ dan bersinambung sesuai dengan syarat dan sunahnya.¹³⁰

Terfokusnya perintah shalat, baik kepada umat terdahulu maupun umat sekarang, disebabkan oleh pentingnya kewajiban shalat ini dibanding kewajiban-kewajiban lain. Dalam artian, penting di sisi Allah dan penting bagi

¹²⁷Rahmat Syafi’i, *Ilmu Ushul Fiqih: untuk UIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 201.

¹²⁸Al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 40.

¹²⁹Pada ayat 14 dalam Qs. Ṭāhā, secara vertikal, shalat pada ayat ini memang diperintahkan oleh Allah swt di antaranya untuk membangun komunikasi yang efektif dengan sang *Khāliq*. Komunikasi ini penting dibangun agar pertolongan dan petunjuk Allah swt senantiasa menyertai kehidupannya. Namun secara horizontal, Allah menunjukkan karakteristik shalat yang berkualitas, yaitu shalat yang mampu mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar, sehingga merupakan suatu yang ironis, sekian lama umat Islam mendirikan shalat, sekian banyak juga kemaksiatan dan kemungkaran terjadi ditengah-tengah mereka. Lihat, Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah: Tadabur Ayat-ayat untuk Pencerahan & Penyucian Hati* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 124.

¹³⁰Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur’an Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), 133.

hamba-Nya. Karena shalat merupakan ibadah yang mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam, sehingga Allah menyertakannya dengan amalan ibadah yang lain, seperti perintah zakat, perintah dzikir dan doa, serta perintah ibadah-ibadah yang lainnya.¹³¹

Sosok *ulū al-Albāb* merupakan seorang yang menjalankan shalat wajib lima waktu secara berjamaah dan selalu menjalankannya secara terus menerus atau berkesinambungan. Hal ini juga tidak lepas dari syarat, rukun maupun kesunahan-kesunahan yang dianjurkan dalam shalat. Sehingga dalam konteks tersebut, terdapat sesuatu yang membedakan antara sosok *ulū al-Albāb* dengan manusia yang lain.

b. Memiliki *Khasyyatullāh*

Khasyyatullāh merupakan salah satu tanggung jawab individu yang harus dimiliki sosok *ulū al-Albāb*. *Khasyyatullāh* adalah ketakutan yang disertai pengagungan dan pengetahuan tentang siapa yang ditakuti itu.¹³² Hal ini didasarkan pada firman Allah swt:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى
اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿28﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Qs. al-Fāṭir (35): 28.

Ayat tersebut secara jelas memperlihatkan bahwa orang yang mempunyai *khasyyah* (takut) kepada Allah hanyalah para ulama. Yaitu orang

¹³¹Hilmi al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 31.

¹³²Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz XIII, 172.

yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan demikian, *khashyatullah* adalah rasa takut yang disertai penghormatan, yang lahir akibat pengetahuan tentang objek yaitu Allah, sehingga akan meningkatkan untuk beribadah melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sosok *ūlū al-Albāb* yang takut kepada Allah hakekatnya mereka juga bisa disebut sebagai takwa. Karena secara bahasa, arti takwa bisa berarti ‘menjaga, menghindari, menjauhi’, dan ada juga yang mengartikan dengan ‘takut’. Dengan mengambil pengertian ‘takut’, maka takwa berarti ‘takut kepada Allah’. Karena ketakutan ini, maka sebagai *ūlū al-Albāb* mereka mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.¹³³

Adapun hal-hal yang bisa menimbulkan rasa takut kepada Allah, Ahmad al-Ramfī dalam bukunya *takut kepada Allah*, menyebutkan 11 faktor, sebagai berikut:

1. *Mentadabburi* (merenungi) ayat-ayat suci al-Qur’an, karena di dalamnya terdapat keterangan-keterangan keagungan Allah swt, dan *mentadabburi* hadis-hadis Rasulullah saw dan mempelajari sunnah-sunnahnya, karena beliaulah yang paling sempurna rasa takutnya.

¹³³Adapun pengertian takwa dari akar kata yang bermakna ‘menghindar, menjauhi, atau menjaga diri’, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat perintah “*ittaqullāhī*” yang secara harfiah berarti ‘hindarilah, jauhilah, atau jagalah dirimu dari Allah’, tentu makna ini tidak lurus dan bahkan mustahil dapat dilakukan makhluk. Sebab, bagaimana mungkin makhluk menghindarkan diri dari Allah atau menjauhiNya, sedangkan “Dia (Allah) bersama kamu dimana pun kamu berada”. Karena itu, perlu disisipkan kata atau kalimat untuk meluruskan maknanya. Misalnya, kata siksa atau yang semakna dengannya, sehingga perintah bertakwa mengandung arti perintah untuk menghindarkan diri dari siksa Allah, baik di dunia maupun akhirat. Lihat, Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Quraish Shihab* (Mizan: Bandung, 2006), 87.

2. *Tafakkur* (memikirkan) keagungan sifat-sifat Allah, bahwa Allah adalah Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dengan menyadari hal ini, maka akan timbul rasa takut kepada Allah swt.
3. *Tafakkur* (memikirkan) alam kubur bahwa di dalamnya terdapat siksa yang pedih, dan hal-hal yang mengerikan serta menakutkan.
4. *Tafakkur* (memikirkan) tentang hari kiamat sebagaimana yang sudah diterangkan dalam Qs. al-Qāri'ah: 4-5 dan berbagai peristiwa mengerikan yang terjadi padanya.
5. *Tafakkur* (memikirkan) keadaan neraka dan azabnya yang keras dan sengat pedih, juga keadaannya yang menyeramkan.
6. *Tafakkur* (memikirkan) kematian dan penderitaan yang ada padanya. Karena kematian pasti datang kapan pun dan dimana pun dengan disertai dahsyatnya *sakarāt al-mawt*.
7. *Tafakkur* (memikirkan) dosa-dosa yang telah diperbuat, karena semua amal perbuatan manusia akan menerima balasan, baik atau buruk.
8. Kesadaran bahwa seorang hamba mungkin akan dihalangi antara dirinya dengan taubat.
9. *Tafakkur* (memikirkan) *sū'ul khātimah* (akhir kehidupan yang buruk), karena setiap manusia tidak ada yang tahu akhir dari hidupnya.
10. Bergaul dan menjadikan orang-orang yang shalih dan juga para ulama sebagai teman duduk dalam majelis ilmu. Sehingga akan mendapatkan wawasan yang mendalam tentang agama Islam.

11. Mendengar nasihat dan belajar dari orang-orang yang berhati mulia lagi jujur yang dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah swt.¹³⁴

Sedangkan ada empat hal yang menyebabkan seseorang tidak bisa merasakan takut kepada Allah, sebagaimana dijelaskan ‘Aidh al-Qarny yaitu sebagai berikut:¹³⁵

1. Menyia-nyiakan waktu. Kebanyakan umat Islam tidak memanfaatkan waktu dengan baik, bahkan tidak jarang dari mereka terlalu mementingkan uang dinar dan dirham dengan berfoya-foya, sehingga siang dan malamnya hanya berlalu dengan sia-sia.
2. Lupa. Ketika sifat ini sudah tertanam dalam hati seseorang, maka ia tidak akan mampu lagi bertaubat dengan benar, ia tidak akan mampu merasakan arti dzikir dan tidak akan memahaminya.
3. Maksiat. Ketika maksiat telah mendarah daging dalam hati seseorang, maka hati akan menjadi keras dan berkarat. Hati akan menjadi sempit dan tertutup dari hidayah Allah swt.
4. Terlalu berlebihan dalam melakukan hal yang mubah. Perbuatan seperti inilah yang sering kali dilakukan, seperti membanggakan dunia, memperbanyak harta, dan lain sebagainya.

Sedangkan Imam al-Ghazali menjelaskan beberapa hal yang menandakan rasa takut kepada Allah bagi orang mukmin dengan melibatkan anggota tubuhnya, yaitu:¹³⁶

¹³⁴ Ahmad al-Ramli, *Takut Kepada Allah.*, 169-271.

¹³⁵ ‘Aidh Abdullah al-Qarny, *Jangan Takut Hadapi Hidup* (Jakarta: Teras, 2012), 171-172.

¹³⁶ Imam al-Ghazali, *Menguak Rahasia Qalbu*, terj. Bahrin Abu Bakar (Bandung: Nansa Aulia, 2008), 20-22.

1. Menjaga lisannya dari melakukan kedustaan, mengumpat, mengadu domba, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak ada gunanya, melainkan menyibukkannya untuk berdzikir dan membaca al-Qur'an.
2. Memelihara pandangan mata dari hal-hal yang diharamkan, baik yang berupa makanan, minuman, pakaian, maupun kepada perkara duniawi dengan pandangan keinginan.
3. Menjaga qalbunya dengan mengeluarkan permusuhan, kebencian, dan kedengkian terhadap sesama saudara dari dalamnya.
4. Memelihara perutnya dengan memasukan sesuatu yang diharamkan kedalamnya sebab merupakan dosa besar.
5. Memelihara tangannya dari mengambil atau meraih hal yang diharamkan, melainkan digunakan untuk meraih sesuatu yang mengandung pengertian taat kepada Allah swt.
6. Memelihara kakinya dengan tidak melangkahkan kakinya pada kemaksiatan, dan hanya untuk menempuh jalan ketaatan yang diridhai oleh-Nya, berjalan dengan para ulama' dan orang-orang yang shaleh.
7. Memelihara ketaatannya dengan semata-mata karena Allah, jauh dari riyā'. Apabila seseorang dapat melakukan semuanya, berarti dia termasuk orang yang bertakwa.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis pahami bahwa *ūlū al-Albāb* memiliki *khashyatullāh*. Mereka takut terhadap siksa Allah yang buruk dan memikirkan balasannya pada hari Kiamat. Dengan didasari rasa takut tersebut, sosok *ūlū al-Albāb* ketika di dunia segera menjalankan perintah-perintah-Nya

dan menjauhi segala larangan-Nya dengan cara mendirikan shalat, menunaikan zakat, menegakan amr ma'ruf nahi mungkar dan lain sebagainya.

c. Selalu *Dzikir* dan *Tafakkur* terhadap ciptaan Allah

Ūlū al-Albāb merupakan manusia yang tidak hanya mengandalkan pikirannya atau akalanya saja. *Ūlū al-Albāb* adalah orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan atau hati, dan dalam seluruh situasi dan kondisi, saat bekerja atau istirahat sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring.¹³⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. *Āli-‘Imrān* (3): 190- 191, yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿190﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿191﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring”.¹³⁸

Pada ayat ini dijelaskan bahwa sosok *ūlū al-Albāb* memiliki dua kriteria, sebagai berikut:

1. Orang yang selalu ingat kepada Allah (*dzikrullāh*) dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Berdiri maksudnya dalam keadaan jaya, duduk yakni dalam keadaan biasa-biasa saja dan keadaan berbaring yakni dalam keadaan lemah. Mereka senantiasa bersyukur dan bersabar dalam keadaan apapun.

¹³⁷Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Juz II, 292.

¹³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 105.

2. Orang yang memiliki kapasitas intelektual yakni kesanggupan untuk memikirkan fenomena alam dan peristiwa kehidupan. *Ulū al-Albāb* yakni mereka yang mampu menyimpulkan dari kejadian-kejadian dan mengambil hikmah.¹³⁹

Secara etimologi, kata dzikir berasal dari kata ذِكْرًا-يَذْكُرُ-ذَكَرَ yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Ada juga yang mengartikan dzikir dengan arti menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga atau mengerti perbuatan baik.¹⁴⁰ Dzikir bisa juga berarti ucapan yang dilakukan dengan lidah, atau mengingat Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Allah dengan memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.¹⁴¹

Secara terminologi dzikir merupakan suatu aktifitas manusia yang dapat mengingat Allah SWT dengan maksud untuk mendekatkan diri kepadaNya. Manusia diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah untuk selalu mengingat akan kekuasaan dan kebesarannya sehingga kita bisa terhindar dari penyakit sombong dan takabbur.¹⁴² Dzikir dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Dzikir dengan lisan (ucapan), yaitu dengan cara mengucapkan lafaz-lafaz yang di dalamnya mengandung asma Allah yang telah diajarkan oleh

¹³⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanism Teosentris* (Yogyakarta: tp, 2005), 113-114.

¹⁴⁰In'am Muzahiddin Masyhudi, Nurul Wahyu A, *Berdzikir dan Sehat ala Ustadz Haryono* (Semarang: Syifa Press, 2006), 7.

¹⁴¹Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), 276.

¹⁴²Kata dzikir juga mempunyai makna khusus tapi luas, yakni meliputi kesadaran tentang kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk. Lihat, Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009), 41.

Rasulullah kepada umatnya. Contohnya adalah mengucapkan *tasbīh*, *taḥmīd*, *takbīr*, *tahfīl*, shalawat, membaca al-Qur'an dan sebagainya.

- b. Dzikir dengan hati, yaitu mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dengan disertai kehadiran hati tentang kebesaran Allah yang termaktub dalam kalimat tersebut. Dzikir dengan hati juga bisa dilakukan dengan cara bertafakur, memikirkan ciptaan Allah sehingga timbul di dalam pikiran bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa. Semua yang ada di alam semesta ini pastilah ada yang menciptakan, yaitu Allah swt. Dengan melakukan dzikir seperti ini, keimanan seseorang kepada Allah swt akan bertambah.¹⁴³

Objek dzikir yang dilakukan sosok *ūlū al-Albāb* adalah Allah, sementara objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena-fenomena alam. Hal yang demikian ini memberikan gambaran bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh qalbu, sedang pengenalan alam raya didasarkan pada penggunaan akal.¹⁴⁴

Termasuk salah satu tanggung jawab individu sosok *ūlū al-Albāb* yang lainnya adalah *tafakkur* terhadap ciptaan Allah. Anjuran untuk berpikir, merenung, memperhatikan, dan mengambil pelajaran adalah hal yang sudah tidak asing lagi, karena hal itu menjadi kunci cahaya dan dasar bagi kunci pencerahan.¹⁴⁵ Sebagaimana digambarkan oleh Allah bahwa sosok *ūlū al-*

¹⁴³ Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an.*, 41.

¹⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ.*, Juz II, 293.

¹⁴⁵ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin.*, 518.

Albāb adalah orang yang memikirkan (*tafakkur*) terhadap ciptaan Allah yang luas itu.¹⁴⁶

Dalam redaksi ayat 190 dalam surah *Āli ‘Imrān* (3), Allah swt memperingatkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa apa yang diciptakan oleh-Nya berupa langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, planet dan bintang-bintang yang gemerlapan, lautan, gunung, hutan-hutan, pohon dan tetumbuhan, bermacam-macam bintang dan beraenka ragam, semua itu mengandung tanda-tanda yang nyata bagi sosok *ulū al-Albāb* untuk memikirkan dan merenunginya dan bukan orang-orang yang buta serta tuli pikirannya.¹⁴⁷

Kemudian pada ayat 191 surah *Āli ‘Imrān* (3), Allah swt menyifati sosok *ulū al-Albāb*, bahwa mereka selalu *dzikr* kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun mereka berada, selagi duduk, berdiri, dan berbaring pun, mereka selalu *tafakkur* ciptaan Allah berupa langit dan bumi, mendalami dan merenungi hikmah yang terkandung dalam ciptaan-Nya, yang menandakan wujud Allah yang Maha Besar.¹⁴⁸ Hal ini mengisyaratkan bahwa *ulū al-Albāb* dapat menggunakan akalinya untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan yang telah diberikan oleh Allah swt.

Pada ayat lain, dijelaskan bahwa hanya sosok *ulū al-Albāb* yang mampu *dzikir* dan *tafakkur* dari proses penciptaan tumbuh-tumbuhan (botani). Ayat tersebut adalah:

¹⁴⁶Qs. *Āli ‘Imrān* (3): 190.

¹⁴⁷Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm.*, Juz II, 182.

¹⁴⁸Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm.*, Juz II, 182. Al-Baghawī, *Mu’ālim al-Tanzīl - Tafsīr al-Baghawī.*, Juz II, 129.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿21﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (Qs. al-Zumar (39): 21).¹⁴⁹

Pada akhir ayat ini, disebutkan bahwa *ulū al-Albāb* yang mampu *dzikr* (mengambil pelajaran) atas proses penciptaan tumbuhan tersebut. Allah menjelaskan bahwa asal air yang berada di perut bumi itu berasal dari langit maka diaturnya menjadi sumber-sumber dan mata air yang besar dan yang kecil sesuai dengan kebutuhan manusia¹⁵⁰, kemudian Allah menumbuhkan tanaman-tanaman yang beraneka ragam warna, bentuk, rasa, bau dan kegunaannya. Kemudian tanaman-tanaman itu mencapai masa kesuburannya dan berubah warnanya yang hijau menjadi kekuning-kuningan yang kemudian hancur berderai-derai.¹⁵¹

Yang demikian itu merupakan sesuatu yang menjadikan sosok *ulū al-Albāb* untuk selalu *dzikr* dan *tafakkur* terhadap ciptaan-Nya. Ibn Kathīr mengaplikasikan penciptaan tumbuhan tersebut dengan manusia di dunia, bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang kekal dan abadi. Manusia tidak akan muda selamanya, ia akan mengalami proses pertumbuhan sebagai tanaman itu

¹⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 738.

¹⁵⁰Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahman fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 722.

¹⁵¹Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz XXI, 277.

jika sudah sampai masanya ia akan menjadi tua dan akhirnya mati, sehingga misi yang dikejar selama di dunia akan sirna.¹⁵²

d. Senantiasa Mencari dan Menyampaikan Ilmu

Salah satu tanggung jawab individu sosok *ūlū al-Albāb* adalah mencari dan menyampaikan ilmu yang didupakannya. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis, sosok *ūlū al-Albāb* memiliki semangat dan kemauan tinggi untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, termasuk mencari dan menyampaikan ilmu. Hal itu dikarenakan Allah mengangkat derajat orang-orang yang mempunyai ilmu serta yang mengamalkannya.¹⁵³

Bukti Islam mendorong mencari ilmu adalah seruan kepada umat Islam untuk mencari ilmu Agama. Seperti firman Allah swt:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿122﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Qs. al-Tawbah (9): 122).¹⁵⁴

Secara etimologi, *Ilmu* merupakan satu kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk *maṣdar* dari kata kerja (*fā'il*) '*alima-ya'lamu-'ilman*, yang berarti tahu atau mengetahui. Secara terminologi *Ilmu* adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode

¹⁵²Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.*, Juz VII, 93.

¹⁵³Qs. al-Mujādalah (58): 11.

¹⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 294.

tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan itu.¹⁵⁵

Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa ilmu dapat menghidupkan hati yang buta, menjadi penerang jiwa dari kegelapan, penguat jasmani dari kelemahan sehingga dapat mengangkat derajat hamba ke tingkat golongan orang-orang shaleh. Dengan ilmu, manusia taat kepada Allah, menyembah-Nya, meng-Esakan-Nya, bersikap rendah hati, menyambung dan mempererat tali silaturahmi.¹⁵⁶ Lebih lanjut, bagi seorang Muslim mencari ilmu itu hukumnya wajib. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ
شَيْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَبْرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ
وَالذَّهَبَ

“Telah menceritakan kepada kami Hisyām ibn Ammār berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh ibn Sulaimān berkata, telah menceritakan kepada kami Kathīr ibn Syinẓīr dari Muḥammad ibn Sīrīn dari Anas ibn Mālik ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi".¹⁵⁷

Hukum menuntut ilmu menurut hadis tersebut adalah wajib. Karena melihat betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Manusia tidak akan bisa menjalani kehidupan tanpa mempunyai ilmu. Bahkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan bahwa yang menjadikan manusia

¹⁵⁵Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.*, 138.

¹⁵⁶Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin.*, 37.

¹⁵⁷Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah.*, No: 220.

memiliki kelebihan di antara makhluk-makhluk Allah yang lain adalah karena manusia memiliki ilmu.¹⁵⁸

Seseorang yang mengamalkan dan mengajarkan ilmu agama yang dimilikinya itu, diibaratkan seperti tanah subur yang menyerap air sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan memberi manfaaat bagi orang lain, dan Allah juga akan memudahkan bagi orang-orang yang selama hidupnya hanya untuk mencari ilmu, dipermudahkan baginya jalan menuju ke surga.¹⁵⁹

Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin 'Ufair Telah menceritakan kepada kami Ibn Wahab dari Yūnus dari Ibn Syihāb berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Mu'āwiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi saw bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisih mereka hingga datang keputusan Allah".¹⁶⁰

Kepahaman dalam urusan agama merupakan suatu nikmat dan anugerah yang sangat besar yang Allah berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Maksud dari kephahaman dalam haidis ini bukan hanya terbatas pada

¹⁵⁸Syaikh Ibrāhīm Ibn Ismā'īl al-Zarnūjī, *Ta'īim al-Muta'alim* (Kediri: al-Katab al-Ma'hadī, 2013), 8.

¹⁵⁹Al-Tirmidzī al-Silmī, *Sunan al-Tirmidzī*, Juz V, No: 2646.

¹⁶⁰Al-Bukharī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, No: 26.

keahliannya dalam masalah-masalah fiqih saja, akan tetapi kepehaman yang mencakup seluruh perkara yang berkaitan dengan syari'at Allah berupa aqidah, ibadah dan lain-lain.¹⁶¹

Lebih lanjut, terdapat hadis yang menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu dan menyampaikannya adalah sebagaimana sabda Nabi saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ
عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ
وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibn Sa’id- dan Ibn Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma’il yaitu Ibn Ja’far dari al-‘Alā’ dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya".¹⁶²

Hadis ini menunjukkan atas agungnya keutamaan ilmu dan pahala mengajarkan ilmu, baik lewat kajian maupun tulisan. Karena hal tersebut akan membuahkan pahala yang besar untuk manusia baik dimasa hidupnya maupun setelah kematiannya. Amalannya tidak akan terputus meskipun dia sudah meninggal dunia, bahkan pahala dari Allah swt senantiasa mengalir kepadanya selama ilmu yang dia ajarkan dimanfaatkan oleh manusia.

Sebagai sosok *ulū al-Albāb*, ia berusaha mencari dan menyampaikan ilmu yang telah didupkannya. Dengan berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an

¹⁶¹Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin.*, 39.

¹⁶²Muslim, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ Muslim.*, No: 3084.

maupun hadis, sosok *ūlū al-Albāb* memiliki semangat untuk tanggung jawab mendapatkan ilmu yang diinginkannya, guna mencapai tujuannya yakni masuk ke dalam surga. Selain mencari dan menyampaikan ilmu hukumnya wajib, Allah swt mengangkat derajat orang-orang yang mempunyai ilmu serta yang mengamalkannya, sehingga termotivasi lah sosok *ūlū al-Albāb* untuk mengemban tanggung jawab tersebut.

e. Menepati Setiap Perjanjian

Isyarat perjanjian merupakan perjanjian yang terjadi antara manusia dengan Allah swt. Memang ada perjanjian antara manusia dengan Allah yakni mereka mengakui keesaan Allah, serta tunduk dan patuh kepada-Nya. Perjanjian itu terlaksana melalui nalar fitrah manusia sebelum dikotori oleh kerancuan.¹⁶³

Dalam pergaulan sehari-hari kerap dinyatakan bahwa janji itu adalah hutang, dan hutang yang harus dibayar (kerjakan), baik dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, apa yang sudah dijanjikan haruslah dikerjakan sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap orang yang diberi janji dan juga pertanggung jawaban terhadap Allah swt. Bahkan dalam hubungan antar manusia (*ḥablun min al-nās*), tolok ukur kepercayaan dan kepribadian seseorang dapat terlihat dari ketepatan dia melaksanakan janjinya. Orang yang bisa dipercaya tidak mungkin dia sering melalaikan janjinya, dan sebaliknya,

¹⁶³Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Juz VI, 579.

tidak mungkin orang bisa mendapatkan kepercayaan apabila dia sering melalaikan janjinya.¹⁶⁴

Semua janji yang telah diucapkan hukumnya wajib untuk memenuhinya (mengerjakannya), karena semua itu pasti akan diminta pertanggung jawabannya. Pertanggung jawaban ini tidak hanya dari orang yang di beri janji tetapi juga pertanggung jawaban dari oleh Allah swt. Lebih lanjut, Allah swt menjelaskan bahwa sosok *ulū al-Albāb* selalu memenuhi janji-janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian. Hal tersebut dapat dilihat pada firman Allah dalam Qs. al-Ra'd (13): 19-20, sebagai berikut:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian”.¹⁶⁵

Dalam konteks ayat di atas, disebutkan bahwa sosok *ulū al-Albāb* adalah orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian. Hal ini berarti sosok *ulū al-Albāb* merupakan orang yang memiliki amanah yang harus dijaganya dan pertanggung jawaban yang bersifat individu yang wajib diembannya. Hal ini karena Allah sangat membenci orang-orang yang melalaikan janji-janjinya dan orang-orang yang mengatakan apa-apa tetapi tidak dikerjakannya.

¹⁶⁴Qs. al-Isrā' (17): 34.

¹⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan.*, 364.

2. Tanggung Jawab Sosial

a. Menciptakan Keadilan Sosial

Sosok *ūlū al-Albāb* dapat membangun keadilan sosial di antara sesama anggota masyarakat muslim dengan landasan yang kuat, prinsip-prinsip yang abadi, dan akhlak yang luhur. Sehingga dengannya, terciptalah sebuah masyarakat yang kokoh dan mandiri.¹⁶⁶ Adapun unsur pengikat dalam menciptakan keadilan sosial yang paling utama adalah melaksanakan silaturahmi, mengutamakan kebersamaan (*al-musāwah*) dan menimbulkan rasa aman dalam masyarakat.

1) Senantiasa Melaksanakan Silaturahmi

Salah satu tanggung jawab sosial bagi sosok *ūlū al-Albāb* adalah senantiasa menghubungkan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan. Quraish Shihab mengatakan bahwa untuk menjaga hubungan antara manusia bisa dilaksanakan melalui silaturahmi. Silaturahmi adalah menghubungkan tali kekerabatan, atau menghubungkan kasih sayang dengan cara saling berkunjung terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri bahkan terhadap tetangga atau saudara.¹⁶⁷ Firman Allah swt;

¹⁶⁶Muhammad As-Sayyid Yūsuf, *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, (t.tp, Rehal Publika, t.t), Jilid III, 53.

¹⁶⁷Ketika hubungan keluarga, saudara atau kerabat sudah berjalan dengan baik maka hal tersebut harus selalu dilestarika sebab memutus tali persaudaraan sangat mudah dilakukan, apalagi ada konflik antar saudara akibat berbagai hal. Sebaliknya, menjaga keutuhan hubungan keluarga dan persaudaraan tetap baik membutuhkan sebuah upaya kesabaran, tekad yang kuat, dan keimanan. Lihat, Sultan Abdul Hamid, *The Qur'an and The Life Of Excellence*, terj. Aisyah (Jakarta: Zaman, 2012), 176.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿10﴾

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Qs. al-Hujurat (49): 10).¹⁶⁸

Hubungan silaturahmi antar manusia merupakan ajaran dalam Islam.

Quraish Shihab membagi hubungan persaudaraan antar manusia menjadi empat macam persaudaraan:

- a. *Ukhuwah ‘Ubūdiyyah* atau saudara kesemakhlukkan dan kesetundukkan kepada Allah.
- b. *Ukhuwah Insāniyah (Basyariyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu.
- c. *Ukhuwah Wāṭaniyah wa al-Nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- d. *Ukhuwah fī al-Dīn al-Islām*, persaudaraan antar sesama Muslim.¹⁶⁹

Banyak faedah maupun manfaat dalam menjalankan silaturahmi namun tidak semua manusia melaksanakannya. Di antara manfaatnya adalah bisa saling berbagai pengalaman dan berbagai ilmu. Sebagai seorang *ūlū al-Albāb* silaturahmi adalah menjadi suatu tanggung jawab dan harus dilaksanakan bagi mereka.

Selain menyambung hubungan silaturahmi, sosok *ūlū al-Albāb* juga menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan dan binatang.¹⁷⁰ Manusia

¹⁶⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 836.

¹⁶⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*., 486.

¹⁷⁰Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*., Juz VI, 578.

adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik positif maupun negatif.

Lingkungan merupakan suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks. Sehingga sosok *ūlū al-Albāb* bisa memanfaatkan dan menjalin hubungan dengan lingkungannya.

Menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan merupakan hal yang menjadi suatu keharusan karena lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Selain menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, sosok *ūlū al-Albāb* juga menjalin dengan binatang. Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak dan berpindah tempat serta bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal budi.¹⁷¹ Keberadan binatang di muka bumi merupakan sebuah anugerah dari Allah. Tercatat ada sekitar sejuta lebih jenis

¹⁷¹Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 241.

binatang dan hingga kini dari saat ke saat jenisnya di samping ada yang telah punah, juga ada yang baru ditemukan.¹⁷²

Menjalin hubungan harmonis dengan binatang dapat dilakukan dengan cara memperlakukan dengan baik pada binatang. Margoliouth seorang Profesor Bahasa Arab pada Universitas Oxford mengatakan bahwa visi nabi Muhammad pada binatang sangat jelas, sifat kemanusiaan bahkan telah menjangkau ke makhluk yang lebih rendah. Nabi melarang memperlakukan burung-burung hidup sebagai sasaran tembak para penembak.¹⁷³

Kepunahan binatang salah satunya adalah ulah perbuatan manusia. Untuk menjaga serta melestarikan binatang adalah dengan menjaga hubungan yang harmonis serta memeliharanya. Sebagai sosok *ūlū al-Albāb* dan merupakan ciri bagi mereka adalah mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan binatang.

2) Mengutamakan Kebersamaan (*al-Musāwah*)

Dalam al-Qur'an surah al-Ḥujurāt (49): 13, Allah swt menggambarkan bahwa manusia dianjurkan dengan sebuah prinsip yang tidak membedakan antara si kaya dan si miskin, atau kalangan berpangkat dan orang biasa kecuali dengan ketakwaan.¹⁷⁴ Lebih lanjut al-Qur'an telah menceritakan bahwa suatu saat Rasulullah saw pernah di tegur Allah swt disaat tidak menanggapi seorang sahabat buta yang mendatangnya, yang ketika itu

¹⁷²Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana.*, 241.

¹⁷³Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 302.

¹⁷⁴QS. Al-Ḥujurāt (49): 13.

Rasulullah sedang menghadapi pembesar-pembesar Quraisy. Hal ini tergambar jelas dalam firman Allah swt:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3)
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى
 (6) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ
 يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10)

(1)“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) Karena Telah datang seorang buta kepadanya, (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) Maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) Sedang ia takut kepada (Allah), (10) Maka kamu mengabaikannya”. (Qs. ‘Abasa (80): 1-10).¹⁷⁵

Ibn Kathīr dan al-Qurṭubī mengisahkan tentang hal ini bahwa suatu hari Rasulullah saw sedang berbicara dengan beberapa pembesar kaum kafir Quraisy dengan harapan mereka dapat menerima ajaran Islam. Dengan pengandaian bahwa jika mereka dapat menerima ajaran Islam dan memeluk agama Islam, maka akan banyak orang-orang kafir Quraisy yang mengikuti jejak mereka. Atas pertimbangan ini, maka Rasulullah saw sangat serius menyampaikan ceramahnya. Di tengah keseriusan ini, datanglah ‘Abd Allah Ibn Ummu Maktūm, seorang sahabat buta yang meminta agar Rasulullah mengajarkan beberapa ajaran Islam kepadanya. Karena tengah serius berbicara, Rasulullah saw tidak langsung menanggapi permintaan ‘Abd Allah Ibn Ummu Maktūm, dan Rasulullah tampak masam karena terganggu. Atas hal inilah kemudian Allah swt menurunkan wahyu berupa awal surat ‘Abasa yang

¹⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 1014.

menegur sikap Rasulullah saw. Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah kemudian menanggapi dan menghormati ‘Abd Allah Ibn Ummu Maktūm.¹⁷⁶

Teguran yang Allah berikan kepada Rasulullah ini dimaksudkan agar Rasulullah tidak mengkhususkan untuk memberikan peringatan (*inzār*) kepada orang-orang tertentu saja. Peringatan dalam hal ajaran Islam yang berasal dari Allah swt itu berhak diterima oleh semua orang, baik dia adalah orang kaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan, berkulit putih maupun hitam. Setelah peringatan disampaikan, maka menjadi hak Allah swt untuk memberi petunjuk (*hidāyah*) kepada orang-orang yang ia kehendaki menuju jalan yang lurus.¹⁷⁷

Dari kisah yang ada dalam al-Qur’an ini, dapat di ambil pelajaran bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah dalam perspektif keadilan sosial. Dalam pandangan al-Qur’an, semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di masyarakat tanpa membedakan status lahiriahnya. Orang kaya tidak lebih mulia dari yang miskin, orang yang mempunyai derajat tidak lebih terhormat dari rakyat biasa, orang yang fisiknya sempurna tidak lebih baik dari orang yang fisiknya cacat, dan seterusnya.

Nabi saw juga menegaskan hal ini dalam hadisnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجَرِيرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ

¹⁷⁶ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān.*, Juz XIX, 214. Lihat juga, Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm.*, Juz VIII, 319.

¹⁷⁷ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm.*, Juz VIII, 319.

أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ وَلَا
لِأَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ أَبْلَغْتُ قَالُوا
بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl Telah menceritakan kepada kami Sa’īd al-Juraiiri dari Abū Naḍrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah saw ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang ajam dan bagi orang ajam atas orang arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah saw telah menyampaikan”.¹⁷⁸

Hadis di atas menjelaskan bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semuanya sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni Adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya. Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seseorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, suatu ras atas ras yang lain, warna kulit atas kulit yang lain dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seseorang satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.¹⁷⁹

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa misi utama al-Qur’an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan. Sosok *ulū al-Albāb* dalam mengemban tanggung jawab untuk menciptakan keadilan sosial tidak lepas dengan mempertimbangkan adanya persamaan (*al-Musāwah*). Hal ini karena sosok *ulū al-Albāb* mampu menerima ajaran Islam

¹⁷⁸ Aḥmad Ibn Hanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Hanbal.*, No: 22391.

¹⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik.*, 70.

dan memiliki rasa takut kepada Allah yang membuatnya merasa termotivasi untuk menciptakan kemakmuran masyarakat. Sehingga sejatinya Allah sangat memperhatikan dan memperdulikan mereka dan terhitung sebagai hamba-hamba-Nya yang terpilih serta memiliki kedudukan tinggi yang diberi hikmah oleh Allah swt.

3) Menimbulkan Rasa Aman dalam Masyarakat

Islam adalah agama yang membawa keselamatan dan kesejahteraan. Dari akar katanya سلم, timbul pula kata السلام (selamat, sejahtera) dan السلم (perdamaian). Dari sini dapat dipahami bahwa Islam mengajak dan mengajarkan perdamaian pada umatnya dan juga semesta alam untuk menuju pada keselamatan dan kesejahteraan.¹⁸⁰ Semangat (*rūḥ*) ajaran Islam juga mengandung rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam.¹⁸¹

Intisari Islam terkandung dalam kata *islām* (اسلام) yang berasal dari kata *aslama, yuslimu, islām, (اسلم-يسلم-اسلام)* yang memiliki beberapa arti, yaitu:

1. Melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin.
2. Berserah diri, menundukan diri, atau taat sepenuh hati.
3. Masuk ke dalam *salām*, yakni selamat sejahtera, damai, hubungan yang harmonis, atau keadaan tanpa noda dan cela.

Jadi intisari Islam adalah berserah diri atau taat sepenuh hati kepada kehendak Allah swt demi tercapainya kepribadian yang bersih dari cacat dan

¹⁸⁰Musthafa Masyhur, *Min Fiqh al-Da'wah* (Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1995), Juz II, 723.

¹⁸¹Qs. al-Anbiyā' (21): 107.

noda, hubungan yang harmonis dan damai sesama manusia, atau selamat-sejahtera di dunia dan di akhirat.¹⁸²

Sejalan dengan *rūḥ* risalah Islam ini, maka sosok *ūlū al-Albāb* mempunyai andil dalam menjaga tingkat keselamatan dan keamanan dalam masyarakat. Sebagaimana telah diulas pada pembahasan sebelumnya bahwa sosok *ūlū al-Albāb* memiliki rasa takut yang hanya tertuju kepada Allah dan selalu merasa diawasi oleh Allah. Selain itu, sosok *ūlū al-Albāb* juga selalu melaksanakan silaturahmi dengan didasari *ukhuwah Islāmiyyah* yang kuat dan tidak membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya (*al-Musāwah*).

Jika masyarakat tersusun dari individu-individu yang menyandang gelar *ūlū al-Albāb*, maka akan banyak perbuatan menyimpang yang mungkin dilakukan masyarakat dapat tereliminir. Masyarakat tersebut akan terhindar dari perbuatan-perbuatan kriminal yang menentang hukum, karena warganya dapat mengekang diri masing-masing. Jika ternyata terlanjur terjadi suatu kesalahan, maka masalahnya akan segera reda karena pelakunya cepat menyadarinya dan bertaubat dari kekhilafannya. Demikian juga jika pemimpin dalam masyarakat menyandang gelar *ūlū al-Albāb*, maka ia dapat menjadi teladan yang baik bagi warganya serta mampu menjaga hukum-hukum Allah.

b. Membangun Masyarakat Madani

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-

¹⁸²Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 28.

citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semuanya memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran.¹⁸³ Di samping itu al-Quran juga memerintahkan kepada umat manusia khususnya sosok *ulū al-Albāb* untuk memikirkan perkembangan dan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu.

Di antara term yang dipakai al-Qur'an yang menunjukkan arti masyarakat utama, antara lain: *ummat wāḥidah*, *ummat wasaṭā* dan *khairu ummat*. Kesemuanya term tersebut menjadikan sosok *ulū al-Albāb* bertanggung jawab memikirkan perkembangan dan pembentukan masyarakat untuk menjadi lebih baik.

1) *Ummat Wāḥidah* (أمة واحدة)

Kata ini berulang lima kali terdapat dalam al-Qur'an, yaitu dalam al-Baqarah (2): 213, al-Māidah (5): 48, Yūnus (10): 19, Hūd (11): 118, al-Anbiyā' (21): 92. Bahwa pada mulanya manusia adalah umat yang satu, seperti yang ditegaskan dalam ayat al-Qur'an:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿213﴾

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi

¹⁸³Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalchan Hakiki*, 233.

Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Qs. al-Baqarah (2): 213).¹⁸⁴

Ayat ini merupakan sebuah kisah yang awalnya manusia itu adalah umat yang satu, pada satu *manhaj* ‘jalan hidup’ dan satu pandangan. Hal ini juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak-anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup dan keyakinan mereka. Allah menghendaki menjadikan seluruh umat manusia untuk membangun keluarga sebagai pondasi pertama bangunan masyarakat.¹⁸⁵

Yang dimaksud *أُمَّةً وَاحِدَةً* adalah satu akidah, yaitu percaya kepada Allah swt, karena manusia sejak dilahirkan ke dunia telah menganut kepercayaan tauhid. Allah telah mengambil kesaksian terhadap seluruh manusia, sejak mereka dilahirkan di bumi.¹⁸⁶

Al-Marāghī mengungkapkan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang manusia yang membentuk masyarakat sosial atau makhluk sosial. Artinya, manusia dalam satu kesatuan umat, di mana satu sama lainnya saling berhubungan dalam masalah kehidupan. Manusia tidak akan bisa hidup, kecuali apabila antara satu dengan lainnya saling bahu membahu. Oleh karena

¹⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.*, 47.

¹⁸⁵Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān.*, Juz II, 256.

¹⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya.*, Juz V, 56.

itu fitrah manusia sebagai makhluk sosial, maka perselisihan yang timbul di antara mereka merupakan hal yang wajar.¹⁸⁷

Pada masa yang berbeda-beda pola pikir, arah pandangan dan banyak sistem kehidupan serta beraneka ragam kepercayaan, Allah mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan. Hal ini diperkuat dengan ayat sebagai berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِي مَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿19﴾

“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, Kemudian mereka berselisih, kalau tidaklah Karena suatu ketetapan yang Telah ada dari Tuhanmu dahulu, Pastilah Telah diberi Keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu”. (Qs. Yūnus (10): 19).¹⁸⁸

Menurut penulis, agaknya Allah memang tidak menghendaki adanya persatuan mutlak di antara umat manusia, sebab ada maksud tertentu dibalik perbedaan itu, seperti dijelaskan dalam Qs. al-Māidah (5): 48;

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿48﴾

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu”.¹⁸⁹

Datangnya agama Islam selain mengembalikan bangsa yang terpecah kepada kepercayaan yang murni dalam arti sesuai dengan fitrah kejadian

¹⁸⁷ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz II, 213.

¹⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 300.

¹⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 164.

manusia yang paling awal, juga memandang misi mempersatukan individu-individu dalam kesatuan masyarakat yang lebih besar.¹⁹⁰ Berdasarkan penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa *ummat wāḥidah* adalah suatu umat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah dan mengacu kepada nilai-nilai kebaikan. Namun, umat tersebut tidak terbatas kepada bangsa di mana mereka merupakan bagian di dalamnya.

Dengan demikian, maka kesatuan masyarakat didasarkan pada doktrin kesatuan umat manusia, meskipun tiap-tiap manusia memiliki perbedaan dan menimbulkan perpecahan. Sosok *ūlū al-Albāb* dalam permasalahan ini berperan penting dalam menyatukan umat guna untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt, sehingga masyarakat yang dipimpin dan diaturnya bisa sesuai dengan tuntunan-tuntunan Islam.

2) *Ummat Wasatā* (أمة وسطا)

Istilah umat bagi kelompok masyarakat Islam dilengkapi dengan istilah *ummat wasatā*, seperti tertuang dalam firman Allah;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿143﴾

“Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti

¹⁹⁰Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalhan Hakiki*, 235.

Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Qs. al-Baqarah (2): 143).¹⁹¹

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *ummat wasaṭā*. Secara harfiah, *wasatā* berarti pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada pengertian adil. Sehingga *ummat wasatā* adalah umat moderat, yang posisinya berada di tengah, agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru.¹⁹² Al-Marāghī mengartikan *wasatā* pada ayat di atas dengan arti adil dan bersikap tengah-tengah. Lebih dari itu dikatakan *tarfīṭ* atau *taqsīr*, yang artinya terlalu mengekang atau sempit. Kedua sifat terakhir ini sangat dicela. Di antara tiga sifat tersebut, yang paling mulia adalah sifat *wasatā* (pertengahan). Artinya, tidak terlalu berlebihan, tidak keterlaluhan dan tidak mengekang.¹⁹³

Ada juga yang memahami *ummat wasatā* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham polyteisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat, keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal shaleh di dunia.¹⁹⁴

¹⁹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*., 32.

¹⁹²Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalchan Hakiki*., 236.

¹⁹³Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., Juz III, 2.

¹⁹⁴Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*., Juz II, 325.

Sebelum lahirnya Islam, umat Islam terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, ialah orang-orang yang selalu cenderung pada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmaniah, seperti kaum Yahudi dan musyrikin. *Kedua*, ialah orang-orang yang mengekang atau membelenggu diri dengan adat kebiasaan dan kepentingan rohaniah secara total, sehingga sama sekali meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawiyah, termasuk kebutuhan jasmaniah mereka. Di antara mereka adalah kaum Naṣārā dan Ṣābiʿīn, di samping beberapa pengikut sekte agama Hindu penyembah berhala, yakni kelompok yang populer dengan olahraga.¹⁹⁵ Kemudian lahir Islam yang berupaya memadu antara dua kebutuhan tersebut, yakni kebutuhan rohaniyah dan duniawiyah (jasmaniah), di samping memberikan hak-hak secara manusiawi.

Sayyid Quṭb memberi beberapa definisi terkait *ummat wasaṭā* pada ayat di atas, di antaranya; *pertama*, ‘umat pertengahan’ dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani, juga tidak terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah, serta dengan sautu arahan dan pengajaran. Islam menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh. Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa, dan juga tidak dilakukan secara langsung oleh wahyu. Tetapi aturan kemasyarakatan itu adalah campuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.

¹⁹⁵Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz III, 6.

Kedua, 'Islam pertengahan' dalam tempat. Yakni, satu tempat di permukaan bumi, dimana umat Islam ada di seluruh pelosoknya baik di barat, utara, timur maupun selatan. Dengan posisi ini, umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya.

Ketiga, 'Islam pertengahan' dalam ikatan dan hubungan. Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat atau negara. Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya. Akan tetapi Islam memberikan kebebasan yang positif, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Sehingga akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara.¹⁹⁶

Keempat, 'Islam pertengahan' dalam zaman. Mengakhiri masa anak-anak dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Tegak di tengah-tengah mengikis segala khufarat dan takhayul yang melekat karena terbawa dari zaman kebodohan, dan memelihara kemajuan akal yang dikendalikan hawa nafsu. Serta tegak mempertemukan ajaran-ajaran Nabi berupa risalah Tuhan yang berkenaan dengan kerohanian, dengan bahan-bahan yang ada padanya yang dinamis dan lancar mengikuti akal pikiran. Kemudian menyalurkannya ke jalan taufik dan hidayah serta menghindari dari kesesatan.¹⁹⁷

Dengan demikian, masyarakat Islam adalah masyarakat harmonis atau masyarakat yang berkesinambungan. Sosok *ūlū al-Albāb* merupakan manusia yang ikut andil dalam mensejahterakan masyarakat pertengahan tersebut. Jadi

¹⁹⁶Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān.*, Juz II, 158.

¹⁹⁷Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān.*, Juz II, 159.

bisa dikatakan bahwa keunggulan sosok *ulū al-Albāb* dalam membentuk masyarakat Islam adalah bersifat moderat dan berdiri di tengah-tengah yang berdasar pada keadilan. Firman Allah swt;

﴿وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ﴾ (181)

“Dan di antara orang-orang yang kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan”. (Qs. al-A’rāf (7): 181).¹⁹⁸

Ayat tersebut memberi penjelasan mengenai visibilitas terbentuknya suatu masyarakat yang dipimpin oleh atau berdasarkan kebenaran dan dengan dasar itu dapat ditegakan keadilan. Hemat penulis, masyarakat Islam yang utama sebagai *ummat wasatā* adalah dalam hal kemoderatan dengan watak pertengahan dan keadilan. Hal ini tidak lepas dengan peran sosok *ulū al-Albāb* yang menyokong dan memberi dorongan kepada umat Islam untuk menjadi *ummat wasatā*.

3) *Khairu Ummah* (خير أمة)

Istilah *khairu ummah* yang berarti umat terbaik hanya disebutkan sekali saja di antara 64 kata *ummat* yang terdapat dalam al-Qur’an, yakni dalam firman Allah;

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...﴾ (110)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”. (Qs. Āli ‘Imrān (3): 110).¹⁹⁹

Di dalam ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin agar tetap memelihara sifat-sifat utama dan agar mereka tetap mempunyai

¹⁹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 246.

¹⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 90.

semangat yang tinggi. Umat yang baik adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat itu telah dimiliki oleh kaum Muslimin pada masa Nabi dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka.

Pada masa sebelumnya mereka adalah orang-orang yang bermusuhan. Kemudian hati mereka dirukunkan dan berpegang pada tali agama Allah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Orang-orang yang lemah di antara mereka tidak takut terhadap yang kuat, yang kecil tidak takut terhadap yang besar, karena imannya telah meresap ke dalam hati dan perasaan mereka, sehingga bisa ditundukkan untuk mencapai tujuan Nabi saw di segala keadaan dan kondisi.²⁰⁰

Bentuk keimanan seperti inilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”. (Qs. al-Hujurat (49): 15).²⁰¹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan

²⁰⁰Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz IV, 45.

²⁰¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 838.

ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”. (Qs. al-Anfāl (9): 2).²⁰²

Jika memperhatikan ayat itu pula, akan dapat diketahui bahwa al-Qur’an sebenarnya hanya memberikan ciri-ciri yang digambarkan sebagai tugas dari fungsi-fungsi organik masyarakat tersebut, bukan gambaran kongkrit tentang wujud masyarakat tersebut.²⁰³ Pada ayat lain dijelaskan;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿104﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Qs. Āli ‘Imrān (3): 104).²⁰⁴

Dari ayat di atas, dapat diperoleh kata kunci yang dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan *khairu ummah*, yaitu bentuk ideal masyarakat Islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas pada kebenaran dengan aksi *amar ma’ruf nahi munkar* sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Qs. Āli ‘Imrān (3): 104 di atas.

Dalam hal ini, sosok *ulū al-Albāb* termasuk *khairu ummah* yang ikut andil dalam menjalankan *amar ma’ruf nahi munkar* serta diiringi selalu bertakwa kepada Allah. Sehingga konsep *khairu ummah* merupakan hasil dari *ummat wāḥidah* dan *ummat wasaṭā* yang terealisasikan karena bentuk upaya sosok *ulū al-Albāb*. Prinsip-prinsip dasar *khairu ummah* itu pernah dirumuskan oleh jam’iyah nahdatul ulama (NU) dalam muktamarnya yang ke-XIII tahun

²⁰²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 252.

²⁰³Al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalchan Hakiki*., 240.

²⁰⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*., 89.

1935 dalam rangka mengobati kelemahan umat dan mengembangkan kekuatan sosial-ekonominya.²⁰⁵ Rumusan tersebut akhirnya diberi nama *mabadi' khairu ummah*, yaitu:

- 1) *Al-Ṣidq*. Ialah kejujuran, kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan. Kejujuran adalah satunya kata dan perbuatan, ucapan, dan pikiran. Jujur dalam hal ini berarti tidak bersikap plin-plan dan tidak memutarbalikan fakta dan keadaan.
- 2) *Al-‘Adālah*.²⁰⁶ Bersikap adil mengandung pengertian objektif, proporsional dan taat asas. Butir ini mengharuskan orang berpegang kepada kebenaran objektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.
- 3) *Al-Tā’awun*. Kata ini merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertian *al-Tā’awun* meliputi tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan takwa.
- 4) *Al-Amānah wa al-Wafā’ bi al-‘Ahd*.²⁰⁷ Amanah meliputi semua beban yang harus dilakukan baik ada perjanjian atau tidak. Sedang *al-Wafā’ bi*

²⁰⁵ Al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalchan Hakiki*, 241.

²⁰⁶ Menurut penelitian Quraish Shihab bahwa paling tidak ada empat makna adil. *Pertama*, ‘adl dalam arti sama. Pengertian ini paling banyak terdapat di dalam al-Qur’an. *Kedua*, ‘adl dalam arti seimbang. *Ketiga*, ‘adl dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya. *Kempat*, ‘Adl dalam arti yang dinisbatkan kepada Allah. Lihat Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’an*, 6-7.

²⁰⁷ Kata amanah ditafsirkan oleh al-Marāghī dengan membagi amanah menjadi tiga, yaitu; *Pertama*, amanah hamba dengan Tuhanya, yaitu berupa menjalankan segala perintah Allah dengan segala hal-hal yang bermanfaat, karena apabila bermaksiat dan melanggarnya maka ia dikatakan khianat kepada Allah. *Kedua*, amanah hamba dengan sesama manusia, diantaranya adalah dengan mengembalikan titipan kepada pemiliknya, menjaga rahasia dan lain sebagainya. *Ketiga*, amanah manusia terhadap dirinya sendiri, seperti hanya memilih yang paling pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya. Lihat, al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz VI, 112.

al-‘Ahd hanya berkaitan dengan perjanjian. Gabungan kedua tersebut berarti dapat dipercaya, setia, dan tepat janji.

- 5) *Al-Istiqāmah*. Istilah tersebut mengandung pengertian *ajeg-ajeg*, berkesinambungan dan berkelanjutan. *Ajeg-ajeg* artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur (*ṭarīqah*) sesuai dengan ketentuan Allah swt dan Rasul-Nya, terutama yang diberikan oleh *salaf al-ṣāliḥ* dan aturan-aturan yang disepakati bersama.
- 6) *Baldat Tayyibah*. Istilah ini hanya terulang satu kali dalam al-Qur’an,²⁰⁸ yaitu dalam ayat sebagaimana berikut ini;

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". (Qs. Sabā' (34): 15).²⁰⁹

Dari penyelusuran ayat-ayat yang berbicara tentang sejarah kerajaan Sabā' ada dua poin penting yang menunjang untuk menjadi negara yang baik. *Pertama*, musyawarah. Hal ini bisa dilihat dari sikap ratu Bilqis, sebagai penguasa kerajaan Sabā' yang selalu meminta pendapat terhadap bawahannya apabila ingin memutuskan suatu persoalan yang penting.²¹⁰

²⁰⁸ Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalchan Hakiki*, 242.

²⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 675.

²¹⁰ Lihat Qs. al-Naml (27): 32.

Kedua, anti kekerasan. Hal ini bisa dilihat dari tanggapan Ratu Bilqis terhadap usul yang diajukan bawahannya, untuk mengirim pasukan perang guna menyerang kerajaan Sulaimān. Usul tersebut ditanggapi dengan menyatakan bahwa *‘Dia berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka akan membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat’*.²¹¹

Keenam prinsip tersebut merupakan suatu tonggak yang dijadikan sosok *ūlū al-Albāb* untuk menjadikan masyarakat *khairu ummah*, sehingga umat Islam menjadi masyarakat yang kokoh dan kondisi sosial-ekonominya menjadi stabil dan berkembang. Sosok *ūlū al-Albāb* juga merupakan bagian masyarakat *khairu ummah* yang membantu menumbuhkan kesejahteraan dan terbentuknya masyarakat madani.

c. Balasan yang Diterima *Ūlū al-Albāb*

Setelah menguraikan tentang karakteristik kepribadian dan tanggung jawab *ūlū al-Albāb*, penulis akan menjelaskan balasan orang yang mempunyai kepribadian atau sifat-sifat *ūlū al-Albāb* tersebut. Orang-orang yang menyandang sifat-sifat yang dimiliki oleh *ūlū al-Albāb*, mereka akan mendapatkan balasan sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah adalah surga ‘Adn. Janji Allah terhadap hambanya tidak pernah akan diingkari. Mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang shaleh yakni yang

²¹¹Lihat Qs. al-Naml (27): 34.

beriman kepada Allah dan taat dari orang-orang tua mereka yaitu ibu, bapak, pasangan-pasangan yang mereka peroleh.²¹²

Perihal surga 'Adn ini telah banyak sekali di jelaskan dalam al-Qur'an, di antaranya di dalam Qs. Ṭāhā (20): 76;

جَنَّاتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ
تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

“(yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)”.²¹³

Firman-Nya lagi di dalam Qs. Ṣād (38): 50;

جَنَّاتٍ عَدْنٍ مَفْتَحَةٌ لَهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾

“(yaitu) syurga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka”.²¹⁴

Firman-Nya juga di dalam Qs. al-Bayyinah (98): 8;

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.²¹⁵

Pada ayat 8 dari surah al-Bayyinah ini, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa kata لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ berarti ketika sewaktu di dunia baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, ia pun takut kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan

²¹²Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Juz VI, 581.

²¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 476.

²¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 729.

²¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 1075.

terhadap-Nya.²¹⁶ Pendapat tersebut tidak berbeda dengan al-Ṭabarī yang menambahkan bahwa surga diperuntukan bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat.²¹⁷

Uraian ini mengandung arti bahwa terdapat ancaman bagi orang yang tidak takut kepada Allah dan peringatan keras kepada orang-orang yang menyekutukan Allah di dalam amal perbuatannya, serta mengandung perintah atau anjuran untuk berdzikir dan takut kepada Allah di dalam setiap mengerjakan perbuatan yang baik, karena perbuatan tersebut benar-benar bersih dan ikhlas karena Allah, Sehingga Allah akan memasukannya ke dalam surga 'Adn.

Lebih lanjut, Quraish Shihab mengatakan bahwa masuknya ibu, bapak, dan anak cucu mereka ke surgu bukan berarti tanpa adanya suatu dukungan iman dan amal shaleh. Bahwa mereka pun beriman dan beramal saleh, hanya saja boleh jadi amal mereka belum sampai pada tingkat yang sama dengan tingkat iman dan amal yang menyandang *ūlū al-Albāb*.²¹⁸

Dengan demikian, orang yang memiliki rasa takut kepada Allah (*khasyyatullāh*) akan mendapatkan balasan yang dijanjikan oleh Allah yaitu masuk ke dalam surga 'Adn. Inilah yang di maksud dengan pemilik *khasyyatullāh* akan mendapat keberuntungan, yaitu keberuntungan di dunia dan di akhirat. Bukti bahwa sosok *ūlū al-Albāb* memiliki *khasyyatullāh* terdapat dalam Qs. al-Ra'd (13): 19-21, sebagai berikut;

²¹⁶ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.*, Juz XX, 240.

²¹⁷ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.*, Juz VIII, 543.

²¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh.*, Juz VI: 581.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿19﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ
الْمِيثَاقَ ﴿20﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿21﴾

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk”.²¹⁹

Ayat di atas melukiskan bahwa takut kepada Allah adalah takut terhadap siksaan yang buruk dan menyedihkan pada hari pertemuan dan menakutkan. Mereka yang dimaksud adalah sosok *ulū al-Albāb* yang senantiasa memikirkan *ḥisāb* sebelum datangnya *yawm al-ḥisāb* (hari perhitungan). Selain itu, Sosok *ulū al-Albāb* seperti yang digambarkan dalam teks ayat di atas adalah mereka mampu berpikir disertai dengan kesucian hati sehingga dapat mengantar pemiliknya meraih kebenaran dan mengamalkan serta menghindar dari kesalahan.²²⁰

Quraish Shihab memberi penjelasan bahwa *وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ* mengandung arti: “Dialah yang telah menciptakan dan mengatur semua makhluk-Nya. Dengan rahmat-Nya Ia memberi petunjuk, bimbingan dan segala ketentuan makhluk-Nya. Sehingga dengan demikian, layaklah Allah untuk ditakuti dan diagungkan manusia”.²²¹

²¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan.*, 364.

²²⁰Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān.*, Juz I, 920.

²²¹Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ.*, Juz VI, 578.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosok *ūlū al-Albāb* memiliki *khasyyatullāh* yang menjadikan dirinya takut terhadap siksa-Nya dan *yawm al-hisāb* kelak di akhirat. Sehingga dengan memiliki derajat *khasyyatullāh* tersebut, sosok *ūlū al-Albāb* diberi balasan oleh Allah dengan masuk ke dalam surga 'Adn. Hal tersebut dikarenakan amal yang mereka kerjakan dan Allah tidak akan menya-nyiakan amal shaleh yang sudah mereka kerjakan.

Tanggung jawab *ūlū al-Albāb* pada uraian di atas, selengkapnya dibuat oleh penulis dapat dilihat pada skema dibawah ini:

